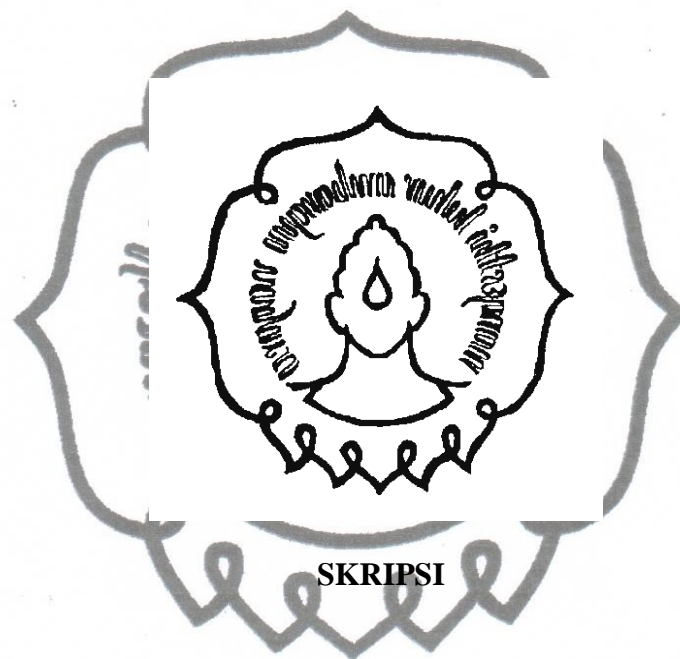


**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SEPAK MULA
MELALUI MODIFIKASI MEDIA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN JASMANI PADA SISWA KELAS IV
SD NEGERI GAMBIRSARI SURAKARTA**



SKRIPSI

Oleh:

Zusuf Awaludin Fajri

X 4610132

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

Oktober 2012

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tanda tangan dibawah ini

Nama : Zusuf Awaludin Fajri
NIM : X4610132
Jurusan/Prodi Studi : JPOK/Penjaskesrek

Menyatakan bahwa skripsi saya berjudul “ **UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SEPAK MULA MELALUI MODIFIKASI MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI GAMBIRSARI SURAKARTA**” ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Surakarta, September 2012

Yang membuat pernyataan



Zusuf Awaludin Fajri

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SEPAK MULA
MELALAI MODIFIKASI MEDIA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN JASMANI PADA SISWA KELAS IV
SD NEGERI GAMBIRSA RISURAKARTA**



Oleh :
ZUSUF AWALUDIN FAJRI
X 4610132

SKRIPSI

**Disusun dan diajukan guna memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

Oktober 2012

PERSETUJUAN

S Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji
S Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret
 Surakarta.


Surakarta, Oktober 2012

Pembimbing I



Drs. H. Mulyono, M.M
NIP.19510809 197611 1 001

Pembimbing II



Djoko Nugroho, S.Pd, M.Or
NIP.19730305 200501 1 001

commit to user

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari : Senin

Tanggal : 22 Oktober 2012

Tim Penguji Skripsi

Nama Terang

Tanda Tangan

Ketua : Drs. Sugiyoto, M.Pd
Sekretaris : Waluyo, S.Pd. M.Or
Anggota I : Drs. H. Mulyono, M.M
Anggota II : Djoko Nugroho, S.Pd, M.Or



Disahkan Oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan

dan Pembantu Dekan I



Prof. Dr. rer.nat. H. Sajidan, M.Si

NIP. 196604151991031002

ABSTRAK

Zusuf Awaludin Fajri. **UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SEPAK MULA MELALUI MODIFIKASI MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI GAMBIRSARI SURAKARTA.** Skripsi, Surakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret. Oktober. 2012.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar sepak mula dalam pendidikan jasmani pada siswa kelas IV SD Negeri Gambirsari Surakarta melalui modifikasi media pembelajaran.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan pada dua siklus, dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Gambirsari Surakarta yang berjumlah 32 siswa. Sumber data berasal dari guru dan siswa. Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan teknik triangulasi metode. Analisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif kualitatif. Prosedur penelitian adalah model spiral yang saling berkaitan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui modifikasi media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar sepak mula siswa dari pra siklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Proses pembelajaran pada prasiklus bersifat monoton sehingga hasil belajar sepak mula rendah. Peningkatan terjadi pada siklus I. Hasil belajar sepak mula meningkat walaupun belum optimal. Pelaksanaan siklus II menyebabkan pembelajaran sepak mula menjadi baik dan hasil belajar siswa meningkat menjadi tinggi sehingga bisa mendukung suatu pembelajaran yang berkualitas.

Simpulan penelitian ini adalah modifikasi media pembelajaran meningkatkan hasil belajar sepak mula dalam pembelajaran Pendidikan jasmani siswa kelas IV SD Negeri Gambirsari Surakarta.

Kata kunci : modifikasi media pembelajaran, sepak mula, hasil belajar

MOTTO

Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui (Q.S An Nahl : 43)

Gila hormat haram, gila harta haram
Tetapi jadi orang terhormat harus, Jadi orang kaya harus
(Imam Al Ghozali) #

Jadilah manusia
yang kuat “dari dalam”
yang gagah “dari dalam”
yang kaya “dari dalam” (Gus Mus) #

Ridho orang tua adalah jaminan kesuksesan (KH. Djazuli Utsman)

Ilmu akan menghiasi orang yang ahli ilmu

Guru sejati adalah orang yang mengetahui kewajiban dan tugas sebagai guru

PERSEMBAHAN

Teriring syukur pada-Mu, kupersembahkan karya ini untuk :

❖ "Keluarga Besar SD Negeri Gambirsari Surakarta"

Terima kasih yang sebesar besarnya kepada keluarga besar SD Negeri Gambirsari Surakarta yang telah memberikan kerjasama dan menjalin tali keluarga.

❖ "FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta"

Kampus JPOK Tempat kutimba ilmu dan mencari pengalaman hidup yang luar biasa

❖ "Teman-Teman Transfer SI Penjaskesrek Angkatan 2010"

Terima kasih atas semua dukungannya serta Kakak-kakak dan adik-adik JPOK
FKIP UNS

❖ "Bapak dan Ibu"

Kata terimakasih tak akan mampu untuk mengungkapkan betapa luas kasih sayangnya dan betapa berat perjuangannya serta do`a dan restu yang selalu diadahkan padaNya. Semoga karya ini menjadi bukti baktinya ananda kepada bapak dan ibunda

commit to user

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Pengasih dan penyayang atas segala limpahan kasih dan sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SEPAK MULA MELALUI MODIFIKASI MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI GAMBIRSARI SURAKARTA"**.

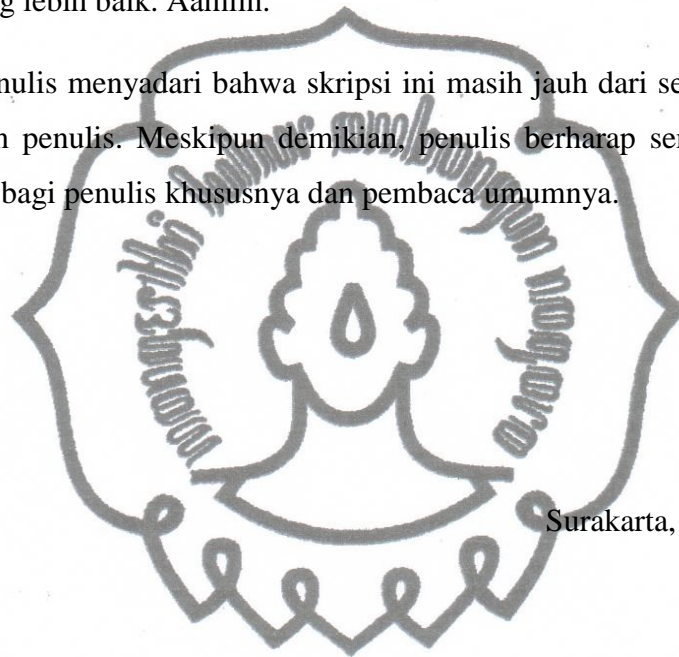
Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penulis menyadari bahwa terselesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Waluyo, S.Pd, M.Or, Ketua Progam Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Drs. H. Mulyono.M.M, sebagai pembimbing I dan Djoko Nugroho,S.Pd, M.Or sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
5. Drs. Sunardi, M.Kes Pembimbing Akademik, yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama menjadi mahasiswa di Progam studi pendidikan jasmani, kesehatan dan rekreasi kualifikasi guru.
6. Kepala SD Negeri Gambirsari Surakarta, beserta staf dan jajarannya.

7. Ibu dan Bapak serta keluarga tersayang yang telah mencurahkan segenap kepercayaan, kasih sayang, doa, dukungan moral dan material serta tak henti memberi yang terbaik kepada penulis.
8. Teman-teman Transfer Penjaskesrek '10 atas bantuan dan motivasinya.
9. Berbagai pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas pengorbanan yang telah diberikan dengan balasan yang lebih baik. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan penulis. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.



Surakarta, Oktober 2012

Zusuf Awaludin Fajri

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PENGAJUAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
 BAB II LANDASAN TEORI	 6
A. Tinjauan Pustaka	6
1. Sepak takraw	6
a. Prinsip Dasar Permainan Sepak Takraw	7
b. Teknik Dasar Sepak Mula	7
2. Pembelajaran	11
a. Pengertian Pembelajaran	11
b. Hakekat Belajar dan Pembelajaran	11
c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran	13

d. Hasil Belajar.....	18
3. Media Pembelajaran	18
a. Pengertian Media.....	18
b. Kriteria Pemilihan Media.....	19
c. Peran dan Kegunaan Media.....	19
d. Penggunaan Media Pembelajaran	19
4. Modifikasi Pembelajaran.....	20
a. Pengertian Modifikasai.....	20
b. Prinsip Pengembangan Modifikasi.....	20
c. Tujuan Modifikasi	21
B. Kerangka Berfikir	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Waktu dan Tempat Penelitian	28
1. Tempat Penelitian	28
2. Waktu Penelitian	28
B. Subjek Penelitian	28
C. Data dan Sumber data.....	29
D. Teknik Pengumpulan data dan Sumber Data	29
E. Uji Validitas data	30
F. Analisis Data.....	30
G. Indikator Kinerja Penelitian.....	32
H. Prosedur Penelitian	32
1. Siklus I.....	35
a. Tahap Perencanaan	35
b. Tahap Pelaksanaan	35
c. Tahap Observasi	35
d. Tahap Evaluasi	36
2. Siklus II	36
3. Siklus II	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Deskripsi Pratindakan	37

B. Deskripsi Hasil Penelitian	38
1. Pra Siklus	38
2. Siklus I Pertemuan I	40
a. Perencanaan Tindakan.....	40
b. Tahap Pelaksanaan	40
d. Analisis Refleksi.....	43
2. Siklus I pertemuan II	43
a. Perencanaan Tindakan	43
b. Tahap Pelaksanaan	44
c. Analisis Refleksi.....	44
d. Observasi dan Interpretasi.....	45
3. Siklus II Pertemuan I	47
a. Perencanaan Tindakan	47
b. Tahap Pelaksanaan	47
c. Analisis Refleksi.....	49
4. Siklus II Pertemuan II	49
a. Tahap Perencanaan.....	49
b. Tahap Pelaksanaan	50
c. Obsevasi dan Interpretasi	51
d. Analisis Refleksi.....	52
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	53
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	55
A. Simpulan	55
B. Implikasi.....	55
C. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN.....	59

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Rincian waktu penelitian.....	28
Tabel 2 Teknik pengumpulan data.....	29
Tabel 3 Indikator pencapaian hasil belajar.....	32
Tabel 4 Deskripsi data nilai ketuntasan hasil belajar.....	37
Tabel 5 Diskripsi data awal.....	38
Tabel 6 Diskripsi data akhir siklus I.....	45
Tabel 7 Diskripsi data akhir siklus II.....	52
Tabel 8 Perbandingan data.....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Sikap Permulaan.....	9
Gambar 2 Sikap Pelaksanaan.....	10
Gambar 3 Sikap Gerak Lanjut.....	10
Gambar 4 Alur Tahapan Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK).....	27
Gambar 5 Proses Analisi Data.....	31
Gambar 6 Alur Tahap Siklus Penelitian.....	34
Gambar 7 Hitogram nilai rata-rata ketuntasan hasil belajar.....	37
Gambar 8 Hitogram perbandingan hasil belajar sepak mula.....	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampira	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	60
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II.....	73
3. Absensi Kelas.....	85
4. Rekapitulasi data awal hasil belajar Sepak Mula.....	102
5. Data awal nilai akhir hasil belajar Sepak Mula.....	103
6. Rekapitulasi data hasil siklus I belajar Sepak Mula.....	104
7. Data siklus I nilai akhir Belajar Sepak Mula	105
8. Rekapitulasi data hasil siklus II belajar Sepak Mula	106
9. Data siklus II nilai akhir Belajar Sepak Mula	107
10. Dokumentasi Penelitian	108
11. Surat-surat Perijinan Penelitian.....	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengabdian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara (UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Thn 2003). Melalui pendidikan jasmani aspek-aspek yang ada pada diri siswa dikembangkan secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Adapun tujuan pendidikan jasmani menurut Barnawi dan Arifin (2000) bahwa, “Secara umum tujuan penjas dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori yaitu: (1) perkembangan fisik, (2) perkembangan gerak, (3) perkembangan mental dan, (4) perkembangan sosial” (hlm. 45).

Dalam mengajarkan materi pembelajaran khususnya penjas seorang guru harus bisa menyesuaikan materi sesuai dengan kondisi atau karakteristik anak sekolah dasar (SD) yang memiliki kekhasan dalam bersikap yang diungkapkan melalui bermain. Husdarta (2009) memberi tiga kunci yang harus diperhatikan antaralain yaitu gerak, gembira, dan belajar. Anak-anak suka bergerak dan suka belajar (hlm. 120). Karakteristik siswa inilah yang harus diangkat untuk menjembatani antara keinginan guru dan anak, serta guru harus mampu menerapkan model pembelajaran yang baik dan tepat sesuai dengan perkembangan anak sekolah dasar.

Suatu realita sehari-hari di dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) bidang studi Pendidikan Jasmani berlangsung, masih banyak guru belum memberdayakan seluruh potensinya dalam mengelola pembelajaran baik dalam menguasai materi maupun dalam menggunakan media pembelajaran. Oleh sebab itu penggunaan media alat bantu sangat diperlukan. Hal ini sesuai dengan

tuntutan dari UU RI No: 20/tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 40 ayat 2a: “Pendidikan dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis”.

Media bantu sangat penting peranannya demi kelancaran proses belajar mengajar. Dari hasil observasi selama kurang lebih tiga bulan dalam kegiatan pembelajaran di SD Negeri Gambirsari masih mendapati kendala dalam pembelajaran materi–materi dikarenakan tidak adanya media bantu, seperti media pembelajaran untuk materi permainan bola besar yang standar sehingga seringkali didapati masalah dalam pengajaran materi ini. Namun dalam hal ini, menurut Penulis perlu adanya suatu pemikiran yang inovatif dan kreatif dari guru Penjas. Media bantu pembelajaran tidak harus standar, tetapi dapat dimodifikasi atau direkayasa sedemikian rupa yang menyerupai aslinya. Karena tujuan dari pembelajarannya adalah sekedar tahu apa itu olah raga bola besar dan dapat melakukan gerak dasar dengan benar.

Dari berbagai mata pelajaran yang ada di SD, permainan bola besar merupakan salah satu kegiatan yang digemari para siswa sesuai dengan ciri perkembangannya. Permainan bola besar yang dapat di ajarkan adalah sepak bola, takraw, basket, voli dan bola tangan. Namun permainan sepak takrawlah yang menjadi olah raga yang disenangi siswa. Fenomena itulah yang saat ini terjadi di SD Negeri Gambirsari Surakarta pada siswa kelas IV. Namun dari hasil survei yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil belajar teknik dasar sepak mula dalam pembelajaran bola besar masih rendah sehingga perlu di tingkatkan.

Langkah awal dalam proses pembelajaran permainan sepak takraw yaitu memperkenalkan macam-macam teknik dasar sepak takraw agar siswa memahami dan menguasainya. Di sekolah - sekolah, teknik - teknik dasar dalam permainan sepak takraw diajarkan melalui proses pembelajaran pendidikan jasmani, mulai dari sikap-sikap dasar, menyepak, heading, mendada, memaha, dan membahu. Dengan menguasai macam-macam teknik dasar sepak takraw, diharapkan siswa akan memiliki keterampilan bermain sepak takraw. Servis merupakan salah satu teknik dasar sepak takraw yang berperan sebagai tanda dimulainya permainan dan

sebagai serangan pertama bagi regu yang melakukannya. Pentingnya peranan servis, maka harus diajarkan pada siswa, agar siswa memahami dan menguasainya sehingga dapat melakukan sepak mula dengan baik dan benar.

Pada prinsipnya sepak mula bertujuan untuk menyebrangkan bola ke daerah permainan lawan sebagai tanda dimulainya permainan. Namun demikian, untuk meningkatkan kemampuan dan hasil belajar sepak mula bagi siswa dibutuhkan cara mengajar yang tepat. Dalam hal ini seorang guru dituntut memiliki kreasifitas dalam mengajar, agar tujuan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Seorang guru harus mampu menerapkan pembelajaran yang tepat.

Pada umumnya pembelajaran bola besar yang sering dilaksanakan guru penjas masih bersifat tradisional. Pembelajaran penjas secara tradisional yaitu, guru menerangkan materi pelajaran yang diajarkan, kemudian memberikan contoh dan siswa harus mengulang-ulang sampai materi yang dipelajari dikuasai siswa. Jika materi belum dapat diselesaikan, maka pada pertemuan berikutnya diulang kembali. Pembelajaran seperti ini sangat monoton, siswa merasa jenuh, siswa harus mengikuti semua instruksi dari guru, bahkan terkadang siswa merasa takut dengan gurunya bila tidak dapat melaksanakannya. Pendidikan jasmani tidak hanya melibatkan fisik semata implikasinya adalah fisik harus dikembangkan secara simultan dengan fikiran (Sunardi, 2009:70). Berdasarkan observasi dan pengamatan yang telah dilakukan, siswa kebanyakan melakukan sepak mula tanpa memperhitungkan efektifitas gerakan yang dilakukan. Hal yang terpenting bola dapat menyeberang melewati net dan masuk ke permainan lawan. Tetapi ada juga pukulan servisnya yang tidak menyeberang net, bahkan tidak sampai di net. Terbukti dari asil pembelajran ini yang lulus atau berhasil menyeberang net hanya 7 anak dari 32 siswa dengan KKM siswa yang memperoleh nilai 60 ke atas dan apabila menurut prosentasi hanya sekitar 17,85% yang lulus dalam pembelajaran ini. Kondisi yang demikian membuat guru penjas dan peneliti berkolaborasi untuk memecahkan masalah yang ada, sehingga siswa yang mampu melakukan servis (sepak mula) bisa meningkat.

Penerapan modifikasi media bantu pembelajaran yang dikhususkan pada sarana dan prasarana dapat digunakan untuk mengatasi kendala-kendala dalam

pembelajaran servis (sepak mula) sepak takraw untuk siswa kelas IV SD Negeri Gambirsari. Kegiatan-kegiatan pembelajaran bola besar yang monoton akan berdampak pada motivasi belajar menurun. Jika dalam belajar penguasaan materi siswa menurun, maka tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai secara maksimal.

Oleh sebab itu, penulis yang juga seorang mahasiswa Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (JPOK) tertarik untuk berkreasi dalam melancarkan proses pembelajaran pendidikan jasmani dengan modifikasi media pembelajaran. Sebagai gagasan, untuk membatu proses pembelajaran materi sepak takraw dapat diusahakan dengan modifikasi bola menggunakan bola plastik, bola karet, bola digantung, bilah, kardus dan bendera, yang diatur sedemikian rupa.

Dengan modifikasi media bantu pembelajaran yang ada, modifikasi media bantu pembelajaran ini dapat dijadikan alternative dalam pembelajaran sepak takraw. Dalam pembelajaran teknik dasar sepak mula dimungkinkan peserta didik akan lebih bersemangat dan lebih menyenangkan. Berdasarkan situasi diatas, timbul permasalahan yang dihadapi oleh guru pendidikan jasmani dalam menyampaikan materi khususnya pada materi sepak mula, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tindakan kelas pada siswa kelas IV SD Negeri Gambirsari Surakarta Tahun Ajaran 2011/2012, dengan judul “UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SEPAK MULA MELALUI MODIFIKASI MEDIA PEMBELAJARAN”

Diharapkan dengan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dapat memberikan jalan keluar dari permasalahan yang selama ini dihadapi oleh para guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada umumnya dan pembelajaran teknik gerakan sepak mula. Pada siswa khususnya,serta mampu memperbaiki proses pembelajaran pendidikan jasmani.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat ditarik kesimpulan yang menjadi masalah dalam hal ini adalah : Bagaimanakah modifikasi media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar sepak mula pada siswa kelas IV SD Negeri Gambirsari Surakarta tahun ajaran 2011/ 2012?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan :

Untuk meningkatkan hasil belajar sepak mula melalui modifikasi media pembelajaran pendidikan jasmani pada siswa kelas IV SD Negeri Gambirsari Surakarta tahun pelajaran 2011/2012.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru_Penjas Orkes (Peneliti) di SD Negeri Gambirsari
Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran dan desain modifikasi media pembelajaran yang dapat memberikan manfaat bagi siswa, khususnya dalam pembelajaran tehnik dasar sepak mula pada permainan sepak takraw.
2. Bagi Siswa kelas IV SD Negeri Gambirsari
Dapat meningkatkan hasil belajar khususnya dalam materi tehnik dasar sepak mula.
3. Bagi Sekolah SD Negeri Gambirsari
Hasil penelitian tindakan kelas ini dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan sekolah untuk mengembangkan modifikasi media pembelajaran dan sebagai pertimbangan dalam penerapan model pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dimasa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Sepak Takraw

a. Pengertian Sepak takraw

Sepak raga adalah nama dari permainan kuno yang dimainkan di wilayah Malaysia dan beberapa Negara tetangga seperti Singapura dan Brunei. “Sepak” dalam bahasa melayu berarti “tendangan” dan raga adalah “bola rotan” yang digunakan dalam permainan itu. Pemain berdiri membentuk lingkaran dan memainkan “raga” tanpa menggunakan tangan dan berusaha dan membuatnya tetap di udara tanpa menyentuh tanah. Variasi permainan ini juga dimainkan di Negara di Asia Tenggara lainnya; di Thailand disebut “Takraw”, di Filipina dinamakan “Sepa-Sepa”, di Myanmar disebut “Ching Loong”, di Indonesia disebut “Rago” dan orang-orang Laos menyebutnya “Kator” (Rick Engel: 2000).

Sepak takraw merupakan salah satu jenis olahraga permainan yang dimainkan di atas lapangan dengan panjang 13,42 meter dan lebar 6,10 meter, dan memiliki garis (lines) batas yang lebarnya 5 cm. Terdapat sebuah lingkaran ditengah lapangan yaitu tempat melakukan sepakan permulaan (service) dengan garis tengah lingkaran 61 cm. Garis seperempat lingkaran pada penjuru tengah kedua lapangan terdapat garis seperempat lingkaran tempat melambungkan bola kepada pemain yang melakukan sepakan permulaan (service) dengan jari-jari 90 cm. Dua buah tiang sebagai tempat pengikat jaring, didirikan pada sebelah luar kedua garis samping kiri dan kanan dengan jarak 30,5 cm dari garis samping. Tinggi tiang 1,55 meter untuk laki-laki dan 1.45 meter untuk perempuan. Jaring dibuat dari bahan benang kasar, tali, atau dari nylon dengan ukuran lubang-lubangnya 4-5 cm. Lebar jaring 72 cm dan panjangnya tidak lebih dari 6,71 m.

commit to user

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa, sepak takraw merupakan olahraga permainan yang dalam pelaksanaan permainannya bola dipantulkan atau disepak. Masing-masing regu harus memantulkan bola sebanyak-banyaknya tiga kali dan setelah tiga kali sentuhan bola harus diseberangkan melewati net ke daerah permainan lawan sesulit mungkin. Agar permainan sepak takraw dapat berjalan dengan baik dan lancar, maka harus menguasai unsur-unsur dasar permainan (Sudrajat Prawirasaputra, 2000:5).

b. Prinsip Dasar Permainan Sepak Takraw

Sepak takraw adalah olahraga beregu yang dalam pelaksanaan permainannya dilakukan dengan memantulkan bola secara bergantian dari tim yang satu ke lawannya bertujuan untuk mematikan lawan dan memperoleh kemenangan. Rick Engel, (2000) menyatakan bahwa, Sepak takraw adalah sebuah olahraga cepat dan penuh aksi yang dimainkan disebuah lapangan bulu tangkis, mempertandingkan dua regu yang saling berhadapan dipisahkan oleh sebuah jarring (net) setinggi 5 kaki. Mirip seperti bola voli, setiap regu memiliki kesempatan tiga kali memainkan bola secara berturut-turut (dan seorang pemain boleh memainkan bola secara beruntun) (hlm. 39).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, permainan sepak takraw adalah suatu permainan yang dilakukan dengan cara memantulkan bola menggunakan seluruh bagian kaki untuk dimainkan di lapangan permainan sendiri sebanyak tiga kali. Syarat pantulan bola harus sempurna tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku. Tujuan dari permainan sepak takraw yaitu menyeberangkan bola ke daerah lapangan permainan lawan sesulit mungkin untuk dijatuhkan atau mematikan bola agar memperoleh kemenangan.

c. Teknik dasar Sepak mula (Servis)

Teknik merupakan rangkuman metode yang dipergunakan dalam melakukan gerakan dalam suatu cabang olahraga. Teknik juga merupakan suatu proses gerakan dan pembuktian dalam suatu cabang olahraga, atau

dengan kata lain teknik merupakan pelaksanaan suatu kegiatan secara efektif dan rasional yang memungkinkan suatu hasil yang optimal.

Pemain sepak takraw dituntut dapat melakukan gerakan yang terangkum dalam berbagai teknik dasar dengan benar. Jika gerakan dapat dikuasai dengan benar, maka pemain akan mudah mengkombinasikan dan mengembangkan berbagai gerakan. Teknik dasar sepak mula seperti yang di kemukakan Ratinus darwis (1992) adalah Sepakan yang dilakukan oleh tekong kearah lapangan lawan sebagai cara memulai permainan. Sepak mula atau servis merupakan cara kerja yang penting dalam sepak takraw karena poin atau angka dapat diperoleh regu yang melaksanakan sepak mula (hlm. 61).

Menurut Ratinus darwis (1992) Sepak mula atau servis adalah sepakan yang dilakukan kearah lawan sebagai cara memulai permainan (hlm. 61). Ketepatan dan keakuratan penempatan bola dalam melakukan servis merupakan hal penting untuk memperoleh hasil servis yang optimal. Apabila pemain mampu mengarahkan servisnya ke tempat yang tidak dijaga atau pemain yang paling lemah, maka servis akan berhasil dengan baik. Hal ini karena, lawan tidak mempunyai kesempatan menyusun serangan karena sepak sila yang tidak sempurna atau bahkan lawan langsung mati.

Keberhasilan sepak mula tidak terlepas dari penguasaan teknik yang baik dan benar. Teknik yang benar akan menghasilkan pukulan servis yang baik dan efektif. Sedangkan kesalahan teknik servis adalah sebuah kegagalan, sehingga akan menguntungkan pihak lawan. Berkaitan dengan teknik sepak mula, Sudrajat Prawirasaputra (2000) mengelompokkan teknik sepak mula terdiri dari tiga bagian yaitu, (1) sikap permulaan, (2) gerakan pelaksanaan dan (3) gerak lanjut (hlm. 34). Untuk lebih jelasnya berikut ini diuraikan teknik pelaksanaan sepak mula sebagai berikut:

1) Sikap Permulaan

Tekong berdiri dengan kaki penopang di lingkaran servis,

ujung kaki menghadap jaring dan kaki tersebut sedikit ditekuk, satu kaki lain berada menyilang dibelakangnya, diluar lingkaran. Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan ilustrasi gambar sikap permulaan sepak mula sebagai berikut:



Gambar 1. Sikap Permulaan Sepak Mula
(Sudrajat Prawirasaputra, 2000: 34)

2) Gerakan Pelaksanaan

Gerakan pelaksanaan sepak mula yaitu: saat bola mendekat ketitik kontak, bersamaan diikuti ayunan kaki penyepaknya dari belakang dengan sapuan yang tenang, lutut sedikit ditekuk saat telapak kaki bagian dalam melakukan kontak dengan bola. Sebaiknya bola ditendang ketika ketinggiannya kurang lebih setinggi lutut, mengenai kaki bagian dalam dan perkenaan bola pada bagian belakang bawah bola. Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan ilustrasi gambar gerakan pelaksanaan sepak mula sebagai berikut:



Gambar 2. Gerakan Pelaksanaan Sepak Mula
(Sudrajat Prawirasaputra, 2000: 34)

3) Gerak Lanjut (*Followthrough*)

Gerak lanjut dari sepak mula yaitu: setelah memukul bola diikuti dengan memindahkan berat badan ke depan, dengan melangkahakan kaki kanan ke depan dan segera masuk ke lapangan untuk mengambil posisi dengan sikap normal, siap untuk menerima pengembalian atau bola dari lawan.



Gambar 3. Gerak Lanjut Sepak Mula
(Sudrajat Prawirasaputra, 2000: 34)

commit to user

Teknik-teknik sepak mula tersebut merupakan sate pola gerakan sepak mula yang harus dirangkaikan secara baik dan harmonis untuk menghasilkan pukulan sepak mula yang baik dan benar. Keberhasilan atau kualitas sepak mula sangat tergantung dari penguasaan teknik yang baik dan benar.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran berasal dari kata instruksion, menunjuk pada kegiatan, yaitu bagaimana peserta didik belajar dan peserta didik mengajar atau dapat dikatakan proses belajar mengajar. Menurut Gagne (Barnawi, 2012) menyatakan bahwa pembelajaran adalah serangkain aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar (hlm.65). Selanjutnya pengertian pembelajaran menurut Patricia L. Smith (Barnawi, 2012) yaitu pengembangan dan penyampaian informasi dan kegiatan yang diciptakan untuk memfalitasi pencapaian tujuan yang spesifik (hlm. 65). Pembelajaran yang diciptakan membutuhkan perencanaan yang matang, sesuai alokasi waktu mengandung setidaknya satu kompetensi dasar, terdapat langkah-langkah pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan factor pendukung lainnya, menyajikan model evaluasi, dan menunjukan sumber referensi yang digunakan.

Berdasarkan pernyataan dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan upaya yang direncanakan dan dilakukan untuk memungkinkan terjadinya kegiatan belajar pada individu dalam mencapai tujuan belajar. Oleh karena itu pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik untuk memfasilitasi dan meningkatkan proses belajar maka kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat dan jenis belajar serta hasil belajar tersebut.

b. Hakekat Belajar dan Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran mempunyai kaitan erat dengan apa yang terjadi antara guru dan siswa dan tidak akan terlepas dari situasi saling mempengaruhi dalam pola hubungan antara dua subyek. Dalam hal ini Sumadi surya brata (1974) menjelaskan bahwa belajar merupakan upaya yang disengaja untuk memperoleh perubahan tingkah laku, baik yang berupa pengetahuan maupun ketrampilan. Selanjutnya Bigge (1982) mendefinisikan belajar sebagai suatu perubahan yang bertahan lama dalam kehidupan individu dan tidak dibawa sejak lahir atau oleh warisan keturunan (hlm. 7).

Belajar bukan menghafal dan juga pula mengingat. Menurut Nana Sujana (2009) Belajar adalah suatu proses yang di tandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang (hlm. 28). Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat dtunjukan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuanya, pemahamanya, sikap dan tingkah lakunya, ketrampilanya, kecakapan dan dan kemampuanya, daya reaksinya, daya penerimaanya dan lain-lain aspek yang ada pada individu. Oleh sebab itu belajar merupakan proses yang aktif, belajar proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar adalah melihat, mengamati, memahami sesuatu. Apabila berbicara tentang belajar maka kita berbicara bagai mana mengubah tingkahlaku seseorang. Inilah hakekat belajar, sebagai inti proses pengajaran. Dengan perkataan lain bahwa dalam proses pengajaran atau interaksi belajar mengajar yang menjadi persoalan utama ialah adanya proses belajar pada siswa yakni proses berubahnya tingkah lakusiswa melalui berbagai pengalaman yang diperolehnya.

Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Proses belajar terjadi juga dalam konteks interaksi sosial-kultural dalam lingkungan masyarakat. Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Dalam proses pendidikan tersebut guru mempunyai peranan sangat besar dalam menggerakkan kemajuan dan perkembangan untuk mencapai tujuan

pendidikan. Tugas utama guru adalah membimbing, mengajar, mendidik dan melatih. Oleh sebab itu guru mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wragg, yang dikutip oleh Aunurrahman dalam bukunya, (2010, 35) yang membagi ciri umum kegiatan belajar sebagai berikut :

- **Pertama**, belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau dsengaja.
- **Kedua**, belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya.
- **Ketiga**, hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.

Pembelajaran adalah bagaimana guru mengajarkan sesuatu kepada peserta didik dan juga bagaimana peserta didik mempelajarinya. Pada tahap baru mengenal substansi yang dipelajari, baik yang menyangkut aspek pembelajaran kognitif, afektif maupun psikomotor, bagi siswa materi pembelajaran itu menjadi sesuatu yang asing pada mulanya. Namun setelah guru berusaha untuk memusatkan dan menangkap perhatian siswa pada peristiwa pembelajaran, maka sesuatu yang asing itu menjadi berangsur-angsur berkurang. Siswa sangat peduli dengan apa yang dilakukan oleh gurunya. Oleh karena itu, guru harus mengupayakan semaksimal mungkin penataan lingkungan belajar dan perencanaan materi agar terjadi proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.

c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Belajar suatu keterampilan adalah sangat kompleks. Belajar membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Menurut Abdillah yang dikutip Aunurrahman dalam bukunya (2010) bahwa, suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam berubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu (hlm. 35).

Perubahan akibat dari belajar adalah menyeluruh pada diri siswa. Untuk mencapai perubahan atau peningkatan pada diri siswa, maka dalam proses pembelajaran harus diterapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang tepat. Menurut Aunurrahman (2010: 122) bahwa, “Prinsip-prinsip

pembelajaran meliputi perhatian dan motivasi, transfer dan retensi, keaktifan siswa, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan serta perbedaan individual”.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa, prinsip-prinsip pembelajaran meliputi tujuh aspek yaitu perhatian dan motivasi, keterlibatan langsung atau berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan serta perbedaan individual. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, maka prinsip-prinsip pembelajaran tersebut harus diterapkan dalam pembelajaran dengan baik dan benar. Untuk lebih jelasnya prinsip-prinsip pembelajaran tersebut diuraikan secara singkat sebagai berikut:

1) Perhatian dan Motivasi Belajar

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Perhatian mempunyai peran penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Apabila pelajaran yang diterima siswa dirasakan sebagai kebutuhan, maka akan membangkitkan motivasi siswa untuk mempelajarinya.

Sedangkan motivasi terkait erat dengan kebutuhan. Semakin besar kebutuhan seseorang akan sesuatu yang ingin ia capai, maka akan semakin kuat motivasi untuk mencapainya. Kebutuhan yang kuat terhadap sesuatu akan mendorong seseorang untuk mencapainya sekuat tenaga. Hanya dengan motivasilah anak didik dapat tergerak hatinya untuk belajar bersama teman-temannya yang lain (Djamarah, 2006: 148).

2) Prinsip Transfer dan Retensi

Berkenaan dengan proses transfer dan retensi menurut Aunurrahman (2010) terdapat beberapa prinsip yaitu:

- a. Tujuan belajar dan daya ingat dapat menguat retensi.
- b. Bahan yang bermakna bagi pelajar dapat diserap lebih baik.
- c. Retensi seseorang dipengaruhi oleh kondisi psikis dan fisik dimana proses belajar itu terjadi.
- d. Latihan terbagi-bagi memungkinkan retensi yang lebih baik.
- e. Penelaahan bahan-bahan factual, ketrampilan dan konsep dapat meningkatkan retensi.

- f. Proses belajar cenderung terjadi bila kegiatan-kegiatan yang dilakukan dapat memberikan hasil yang memuaskan.
- g. Proses saling mempengaruhi dalam belajar akan terjadi bila bahan baru yang sama dipelajari mengikuti bahan yang lalu.
- h. Pengetahuan tentang konsep, prinsip dan generalisasi dapat diserap dengan baik dan dapat diterapkan lebih berhasil dengan cara menghubungkan-hubungkan penerapan prinsip yang dipelajari dengan memberikan ilustrasi unsure-unsur yang serupa.
- i. Transfer hasil belajar dalam situasi baru dapat lebih mendapat kemudahan bila hubungan-hubungan yang bermanfaat dalam situasi yang agak sama dapat diciptakan.
- j. Tahap akhir proses belajar seyogyanya memasukkan usaha untuk menarik generalisasi, yang pada gilirannya nanti dapat lebih memperkuat retensi dan transfer (hlm. 118)

3) Keaktifan Siswa

Dalam kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk selalu aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk dapat memproses dan mengolah perolehan belajarnya secara efektif siswa dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual dan emosional. Pangeran (2004) menganggap metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sebagai pembelajaran aktif. <http://llk.media.mit.edu/papers/mres-wef.pdf>, diakses pada Jum'at, 08 Oktober 2012

Tanpa ada keaktifan dari siswa, maka tidak akan terjadi proses belajar. Dari semua unsur belajar, boleh dikatakan keaktifan siswa adalah prinsip yang terpenting, karena belajar sendiri merupakan suatu kegiatan. Tanpa adanya kegiatan tidak mungkin seorang belajar. Menurut Modell dan Michael (1993) menggambarkan suatu lingkungan belajar aktif adalah lingkungan belajar, dimana para siswa secara individu didukung untuk terlibat aktif dalam proses membangun model mentalnya sendiri, dari informasi yang telah mereka peroleh (Jamal Ma'mur, 2011: 66)

Pandangan mendasar yang perlu menjadi kerangka pikir setiap guru adalah bahwa pada prinsipnya anak-anak adalah makhluk yang aktif. Individu merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat itu akan berkembang kearah positif bilamana lingkungannya memberikan ruang

yang baik untuk tumbuh suburnya keaktifan itu (Aunurrahman, 2010 :119).

Keaktifan-keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tersebut tidak terpisah satu dengan lainnya. Misalnya dalam keaktifan motoris terkandung keaktifan mental dan disertai oleh perasaan tertentu. Dalam setiap pelajaran dapat dilakukan bermacam-macam keaktifan.

4) Keterlibatan Langsung Siswa

Belajar adalah suatu proses yang terjadi dalam diri siswa. Dalam proses belajar sangat kompleks. Belajar adalah suatu proses yang memungkinkan organ-organ siswa mengubah tingkah lakunya sebagai hasil pengalaman yang diperolehnya. Hamalik (2007) yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif dilaksanakan dengan titik berat pada keaktifan siswa dan guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar.

<http://Jurnal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPEI/article/view/1079>, diakses pada Jum'at, 08 Oktober 2012

Dapat dikatakan bahwa, belajar merupakan hasil pengalaman, sebab pengalaman-pengalaman yang diperoleh itulah yang menentukan kualitas perubahan tingkah laku siswa. Jadi peristiwa belajar terjadi apabila terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa. Edgar Dale yang dikutip oleh (Ainurrahman, 2010) penggolongan pengalaman belajarnya yang dituangkan di dalam kerucut pengalaman belajar mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung (hlm. 121).

Belajar adalah tanggungjawab masing-masing siswa, sebab hasil belajar adalah hasil dari pengalaman yang diperoleh sendiri, bukan pengalaman yang didapat oleh orang lain. Oleh karena itu, kualitas hasil belajar berbeda-beda antara siswa satu dengan lainnya tergantung pada pengalaman yang diperoleh dan kondisi serta kemampuan setiap siswa.

5) Pengulangan Belajar

Mengajar pada hakikatnya adalah membentuk suatu kebiasaan, sehingga melalui pengulangan-pengulangan siswa akan terbiasa melakukan sesuatu dengan baik sesuai perilaku yang diharapkan.

Implikasi prinsip-prinsip pengulangan bagi guru adalah ;

- a. Memilah pembelajaran yang berisi pesan yang membutuhkan pengulangan;
- b. Merancang kegiatan pengulangan;
- c. Mengembangkan soal-soal latihan;
- d. Mengimplementasikan kegiatan-kegiatan pengulangan yang bervariasi.

Sedangkan pada siswa sangat dituntut untuk memiliki kesadaran yang mendalam agar bersedia melakukan pengulangan latihan-latihan baik yang ditugaskan oleh guru maupun atas inisiatif dan dorongan diri sendiri (Aunurrahman, 2010: 125).

6) Tantangan

Tantangan merupakan salah satu bagian yang penting dalam pembelajaran. Dengan adanya tantangan maka akan memotivasi siswa untuk memecahkan permasalahan dalam pembelajaran tersebut. Hal ini sesuai pendapat Depoter (2000) bahwa, “Materi yang dipelajari oleh siswa harus mempunyai sifat merangsang atau menantang. Artinya, materi tersebut mengandung banyak masalah-masalah yang merangsang untuk dipecahkan. Apabila siswa dapat mengatasi masalah yang dihadapinya, maka ia akan mendapatkan kepuasan”.

Memberikan tantangan dalam proses belajar mengajar adalah sangat penting. Dengan adanya tantangan yang harus dihadapi atau dipecahkan siswa dalam belajar, maka siswa akan berusaha semaksimal mungkin untuk memecahkan masalah tersebut. Jika siswa mampu memecahkan masalah yang dipelajarinya, maka siswa akan memperoleh kepuasan dan mencapai hasil belajar yang optimal.

7) Balikan dan Penguatan

Pemberian balikan pada umumnya memberi nilai positif dalam diri siswa, yaitu mendorong siswa untuk memperbaiki tingkah lakunya dan meningkatkan usaha belajarnya. Tingkah laku dan usaha belajar serta

penampilan siswa yang baik, diberi balikan dalam bentuk senyuman ataupun kata-kata pujian yang merupakan penguatan terhadap tingkah laku dan penampilan siswa.

Penguatan (*reinforcement*) adalah respon terhadap tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Memberi penguatan dalam kegiatan belajar kelihatannya sederhana sekali, yaitu tanda persetujuan guru terhadap tingkah laku siswa. Namun demikian, penguatan ini sangat besar manfaatnya terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

8) Perbedaan Individu

Setiap siswa memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan lainnya. Karena hal inilah, setiap siswa belajar menurut tempo atau kecepatannya masing-masing. Comenius (1671) yang dikutip oleh (Husdarta & Nurlan, 2010:10) mengatakan bahwa anak tidak boleh dinaggap sebagai orang dewasa yang bertubuh kecil. Kesadaran bahwa dirinya berbeda dengan siswa lain akan membantu siswa menentukan cara belajar serta sasaran belajar bagi dirinya sendiri. Manfaat pembelajaran akan lebih berarti jika proses pembelajaran yang diterapkan, direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan karakteristik dan kondisi masing-masing siswa. Oleh karena itu pelajaran harus diperagakan supaya anak-anak dapat mengamati, menyelidiki, dan pengalamannya sendiri. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, maka guru harus memperhatikan perbedaan setiap individu dan dalam membelajarkannya harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu

d. Hasil Belajar

Dalam setiap mengikuti proses pembelajaran di sekolah sudah pasti setiap peserta didik mengharapkan mendapatkan hasil belajar yang baik, sebab hasil belajar yang baik dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuannya. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan

terjadinya hasil belajar yang baik. Menurut Hamalik (2001:159) bahwa hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa.

Menurut Nasution (2006:36) hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:36) hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan.

3. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media adalah segala hal yang mengandung informasi yang berupa pesan atau model gerakan yang hendak disampaikan kepada siswa (supandi 1991: 12). Oleh karena itu media dapat diartikan pembawa pesan yang berasal dari sumber pesan (yang berupa orang atau benda) kepada penerima pesan. Dalam proses belajar mengajar, penerima pesan itu adalah siswa. Pembawa pesan (media) itu berinteraksi dengan siswa melalui indera mereka. Siswa dirangsang oleh media itu untuk menggunakan inderanya untuk menerima informasi. Kadang-kadang siswa dituntut untuk menggunakan kombinasi dari beberapa indra supaya dapat menerima pesan itu secara lebih lengkap. (Farida Mukti, 2000:12). bahwa media jika dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi, yang menyebabkan siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Jadi menurut pengertian ini, guru, teman sebaya, buku teks, lingkungan sekolah dan luar sekolah, bagi seorang siswa merupakan media. Pengertian ini sejalan dengan batasan yang disampaikan oleh Gagne (1985), yang menyatakan bahwa media merupakan

commit to user

berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar.

b. Kriteria Pemilihan Media

Salah satu penyebab mengapa orang memilih media adalah untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan. Sekiranya suatu media yang telah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka media tersebut dapat dimanfaatkan. Dengan menggunakan media, pengajaran yang berhubungan dengan objek, suara, proses, peristiwa atau lingkungan seperti tersebut diatas akan terasa lebih bermakna bagi siswa. Dengan demikian semenjak awal siswa diharapkan dapat memperoleh persepsi yang tepat kemudian akan mempengaruhi pemahamannya terhadap pelajaran yang diberikan.

Selanjutnya agar pemanfaatan media pengajaran dapat banyak membantu guru maka pemilihannya harus memperhatikan :

- 1) Kesesuaian media pengajaran dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Kesesuaian karakteristik media dengan karakteristik pelajaran
- 3) Kecanggihan media pengajaran dibandingkan dengan tingkat perkembangan siswa.
- 4) Kesesuaian media pengajaran dengan minat, kemampuan dan wawasan siswa
- 5) Kesesuaian karakteristik media dengan latar belakang sosial budaya.
- 6) Kemudahan memperoleh dan menggunakan media pengajaran di sekolah
- 7) Kualitas teknis media pengajaran yang membuat pelajaran yang disajikan menjadi lebih mudah dicerna siswa (Farida Mukti, 2000:20).

c. Peran dan Kegunaan Media

Media dapat digunakan dalam proses belajar mengajar dengan dua arah yaitu sebagai alat bantu mengajar dan sebagai media belajar yang dapat digunakan sendiri oleh siswa. Media yang dipakai sebagai alat bantu mengajar disebut dependent media. Sebagai alat bantu efektifitas media itu sangat tergantung pada cara dan kemampuan guru dalam menggunakan alat tersebut, tetapi kalau guru kurang kreatif atau tak banyak memanfaatkannya siswa tak akan banyak belajar dari media itu. Jadi guru harus dituntut untuk lebih pandai dan kreatif dalam menggunakan media pembelajaran. Media belajar yang dapat digunakan oleh siswa dalam kegiatan belajar mandiri,

disebut independent media. Kalau sistem belajar mengajar seperti ini dapat diterapkan, Seperti yang disebutkan Farida Mukti, (2000:20) ada beberapa keuntungan yang diperoleh:

- 1) Guru mempunyai lebih banyak waktu untuk membantu siswa yang lemah. Sementara siswa sibuk belajar sendiri, guru dapat memberikan bantuan kepada siswa yang lebih membutuhkan.
- 2) Siswa akan belajar secara aktif
- 3) Siswa dapat belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan masing-masing

Namun demikian perlu disadari benar-benar bahwa sistem ini digunakan, guru perlu membuat persiapan yang matang dan perlu penyediaan media dan peralatan belajar yang cukup.

4. Modifikasi Pembelajaran

a. Pengertian Modifikasi

Modifikasi adalah menganalisa sekaligus mengembangkan materi pembelajaran dengan cara menurunkannya dalam bentuk aktifitas belajar yang potensial untuk memperkancar siswa dalam proses belajar. Cara ini dimaksudkan untuk menuntun, mengarahkan, dan membelajarkan siswa dari yang tadinya bisa menjadi bisa, dari tingkat yang tadinya lebih rendah menjadi memiliki tingkat yang lebih tinggi (Yoyo Bahagia, 2000:41)

b. Prinsip Pengembangan Modifikasi

Modifikasi adalah salah satu usaha para guru agar pembelajaran menceerminkan kreatifitas, termasuk didalamnya "*body scaling*" atau penyesuaian dengan ukuran bentuk tubuh siswa yang sedang belajar. Aspek inilah yang harus dijadikan prinsip utama dalam modifikasi pembelajaran penjas, termasuk pembelajaran atletik.

Cara-cara guru memodifikasi pembelajaran agar tercermin dari aktifitas pembelajaran yang diberikan guru dari mulai awal hingga akhir pelajaran. Beberapa aspek analisa modifikasi ini tidak terlepas dari pengetahuan guru tentang:

- 1) Tujuan
- 2) Karakteristik materi
- 3) Kondisi lingkungan dan *commit to user*
- 4) Evaluasinya (Yoyo Bahagia, 2000: 2)

c. Tujuan Modifikasi

Modifikasi pembelajaran dapat dikaitkan dengan tujuan pembelajaran dari mulai tujuan yang paling rendah sampai tujuan yang paling tinggi. Modifikasi tujuan materi ini dapat dilakukan dengan cara membagi tujuan materi ke dalam tiga komponen, yakni:

1) Tujuan Perluasan

Tujuan perluasan maksudnya adalah tujuan pembelajaran yang lebih menekankan pada perolehan pengetahuan dan kemampuan melakukan bentuk atau wujud keterampilan yang dipelajarinya tanpa memperhatikan aspek efisiensi dan efektifitas. Misalnya: siswa mengetahui dan dapat memberikan contoh atletik dalam nomor lompat jauh. Dalam contoh ini, tujuan pembelajaran lebih menekankan agar siswa dapat mengetahui esensi lompat dalam bentuk peragaan, dalam kasus ini peragaan tidak terlalu dipermasalahkan apakah lompat itu sudah dilakukan secara efektif dan efisien atau belum. Yang penting siswa siswa dapat mengetahui esensi wujud lompat dalam nomor lompat jauh pada cabang olahraga atletik.

2) Tujuan Penghalusan

Tujuan penghalusan maksudnya adalah tujuan pembelajaran yang lebih menekankan pada perolehan pengetahuan dan kemampuan melakukan gerak secara efisien. Misalnya: siswa mengetahui dan melakukan dribling bola basket tanpa melihat bola. Dalam contoh ini, tujuan tidak lagi pada level agar siswa dapat mengetahui esensi wujud dribling dalam basket (misalnya: menggunakan sudut yang tepat untuk mendapatkan hasil yang baik dan maksimal) melalui peragaan.

3) Tujuan Penerapan

Tujuan penerapan maksudnya adalah tujuan pembelajaran yang lebih menekankan pada perolehan pengetahuan dan kemampuan tentang efektif tidaknya gerakan yang dilakukan melalui pengenalan kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

4) Sarana pembelajaran sepak bola

Istilah sarana adalah terjemahan dari " *facilities* " yaitu sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan. Sedangkan yang dimaksud dengan sarana olahraga yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan dan dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani. sarana olahraga dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

- a. peralatan (*apparatus*), adalah sesuatu yang digunakan, contoh: peti lompat, palang tunggal, palang sejajar, gelang-gelang, kuda-kuda dan lain-lain.
- b. Perlengkapan (*device*), yaitu:
 - Sesuatu yang melengkapi kebutuhan prasarana, misalnya: net, bendera untuk tanda, garis batas dan lain-lain.
 - Sesuatu yang dapat dimainkan dan dapat dimanipulasi dengan tangan atau kaki, misalnya: bola raket, pemukul dan lain-lain.

Seperti halnya prasarana olahraga, sarana yang dipakai dalam kegiatan olahraga dalam masing-masing cabang olahraga memiliki ukuran standart. Akan tetapi guru dapat memodifikasi kondisi penampilan siswa dengan cara mengurangi atau menambah tingkat kompleksitas dan ksulitanya (yoyo bahagia, 2000:5).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sarana pendidikan jasmani adalah benda-benda yang bergerak maupun yang tidak bergerak, yang berfungsi sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar.

d. Penggunaan Modifikasi Media Pembelajaran Sepak bola

Sarana dan prasarana sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan pendidikan jasmani dan olahraga di SD. Sarana yang memenuhi syarat untuk cabang olahraga tertentu, belum tentu memenuhi syarat untuk digunakan oleh anak SD. Modifikasi sarana yang sudah ada atau menciptakan yang baru merupakan salah satu alternatif yang dapat dikembangkan guru sebagai upaya untuk menyesuaikan dengan karakteristik dan perkembangan anak. Komponen-komponen penting dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang dapat

dimodifikasi menurut Aussie yang dikutip Husdarta (2009: 180) meliputi: “(1) ukuran, berat atau bentuk peralatan yang digunakan, (2) lapangan permainan, (3) waktu bermain atau lamanya permainan, (4) peraturan permainan, (5) jumlah pemain”. Modifikasi terhadap media pembelajaran sepak mula dapat dilakukan dengan situasi dan kondisi sekolah setempat. Beberapa modifikasi terhadap media pembelajaran sepak mula dapat dilakukan antara lain:

1) Lapangan

Tidak semua Sekolah Dasar mempunyai lapangan yang cukup luas atau memenuhi persyaratan dalam permainan takraw, hal ini bisa diatur dengan memperkecil lapangan dan disesuaikan dengan tempat yang ada.

2) Bola

Apabila bola yang tersedia terlalu keras atau jumlahnya terbatas dapat diganti dengan menggunakan bola plastik dan bola gabus yang berukuran lebih besar dan lebih ringan.

3) Tempat servis

Bila pembelajaran sepak mula kurang efektif atau siswa terlalu lama dalam menunggu giliran melakukan sepak mula maka ban bekas bisa dijadikan solusi untuk dijadikan tempat sepak mula.

4) Net

Untuk memotivasi siswa dalam melakukan sepak mula net bisa dimodifikasi menggunakan simpai yang digantung agar pembelajaran menyenangkan.

5) Batas lapangan

Batas lapangan cukup ditandai dengan menancapkan bendera-bendera kecil dari kertas pada sudut-sudut lapangan permainan dan diberi batas garis berupa tali.

Model pembelajaran dengan memodifikasi media pembelajaran sepak mula dapat dirancang oleh guru sedemikian rupa untuk membuat siswa aktif selama pembelajaran berlangsung sehingga lebih efektif dalam

pencapaian tujuan pembelajaran. Modifikasi pembelajaran dapat dikaitkan dengan tujuan pembelajaran dari mulai tujuan paling rendah sampai tujuan yang paling tinggi. Maka dari itu modifikasi media pembelajaran sangat dituntut untuk menunjang suatu pembelajaran. Menurut de Porter Bobi dkk. (2001:70), yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani (2011), alat atau alat bantu adalah benda yang dapat mewakili suatu gagasan. Hal ini makin ditegaskan oleh Indra Djati Sidi (2005:50) yang menyatakan bahwa guru dan siswa dapat menggunakan berbagai sumber dan alat-alat yang sederhana dalam proses pembelajarannya, (hlm. 116). Atas dasar dua pendapat tersebut, maka guru diharapkan dapat memperdayakan alat dan sumber belajar yang ada disekolah.

B. Kerangka Berfikir

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu melibatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa diarahkan untuk menyelesaikan masalah yang sesuai dengan konsep pembelajaran yang sesuai dengan konsep yang dipelajari. Permasalahan yang sering dihadapi dalam pembelajaran pendidikan jasmani khususnya pada model atau cara guru menyampaikan materi pelajaran. Sering kali materi yang diajarkan oleh guru kurang tertanam kuat dalam benak siswa. Khususnya dalam pembelajaran praktik teknik dasar sepak bola. Siswa kurang mampu menganalisis gerakan yang telah diajarkan oleh guru, sebab guru hanya menyampaikan materi secara verbal, adapun memberikan demonstrasi atau contoh kurang dapat ditangkap oleh siswa secara optimal. Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi siswa, siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya dalam menyelesaikan masalah yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Permasalahan umum dalam pembelajaran penjas adalah kurangnya sarana atau peran aktif siswa dalam kegiatan belajar. Proses pembelajaran yang berlangsung belum mewujudkan adanya partisipasi siswa secara penuh. Siswa berperan sebagai objek pembelajaran, yang hanya mendengarkan dan mengaplikasikan apa yang disampaikan guru. Selain itu proses pembelajaran

kurang mengoptimalkan penggunaan modifikasi pembelajaran yang dapat memancing peran aktif siswa.

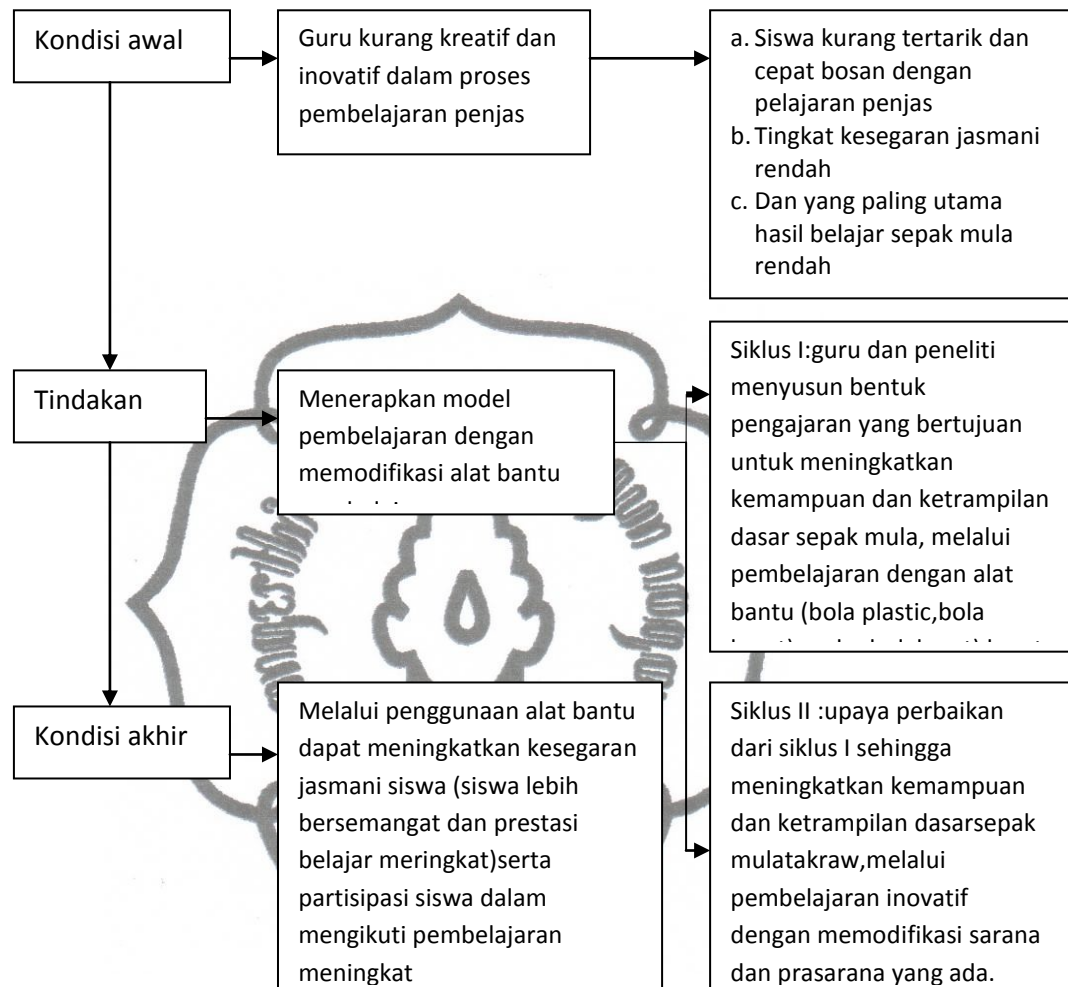
Penggunaan model nyata yang dapat diamati dan dipegang secara langsung oleh siswa memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Model nyata yang dimaksud adalah media pembelajaran, penggunaan modifikasi media pembelajaran memungkinkan siswa lebih banyak melakukan kegiatan seperti, melihat, menyentuh, merasakan, melalui modifikasi media pembelajaran tersebut.

Penggunaan modifikasi dalam pelaksanaan tindakan tiap siklusnya disesuaikan dengan topik materi yang sedang dipelajari. Secara garis besar modifikasi yang digunakan antara lain berupa alat bantu yaitu, bola plastik, dan bola karet yang digunakan untuk pembelajaran dalam teknik dasar sepak mula. Secara lebih rinci jenis-jenis media tersebut dijabarkan dalam RPP, setiap pertemuan.

Kurang kreatifnya guru yang dapat mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa antara lain kurang kreatifnya guru pendidikan jasmani disekolah dalam membuat dan mengembangkan media pembelajaran sederhana, guru kurang akan model-model pembelajaran, sehingga dalam proses pendidikan jasmani yang dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang monoton, guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan, dan hanya mengejar materi tersebut dapat selesai tepat waktu, tanpa memikirkan bagaimana pembelajaran tersebut bermakna dan dapat diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan nyata.

Pemanfaatan alat bantu sederhana, bola plastik, dan bola karet, sebagai sarana membantu guru dalam pembelajaran teknik dasar sepak mula pada siswa. Melalui media bantu sederhana tersebut guru dapat memperlihatkan, dan memberikan penjelasan yang mendetail mengenai teknik dasar sepak mula.

Secara sederhana kerangka berfikir dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini mengambil tempat di SD Negeri Gambirsari Surakarta, Beralamat di Jl. Kelud No. 53 Kadipiro.

2. Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini akan dilaksanakan 1 bulan, yaitu pada bulan Mei 2012. Pelaksanaan tindakan kelas tidak mengganggu tugas pokok seorang guru karena tidak perlu meninggalkan kelasnya. PTK merupakan suatu kegiatan penelitian yang terintegrasi dengan pelaksanaan proses pembelajaran.

Tabel 1.
Rincian Kegiatan Waktu Dan Jenis Kegiatan Penelitian

Kegiatan Penelitian	Bulan						
	April	mei	juni	juli	agt	seb	okt
1. Persiapan Penelitian							
a. Koordinasi Peneliti dan kepala sekolah							
b. Mengidentifikasi Masalah							
c. Menyusun Proposal Penelitian							
e. Menyiapkan Instrumen Penelitian							
f. Mengadakan Simulasi Pelaksanaan Tindakan							
2. Pelaksanaan Tindakan							
a. Siklus I							
-Perencanaan							
-Pelaksanaan Tindakan							
-Observasi							
-Refleksi							
b. Siklus II							
-Perencanaan							
-Pelaksanaan Tindakan							
-Observasi							
-Refleksi							
3. Analisis Data dan Pelaporan							
a. Analisis data							
b. Menyusun Laporan Skripsi							
c. Ujian dan Revisi							
d. Penggandaan dan Pengumpulan Laporan							

B. Subjek Penelitian

Subjek yang diteliti dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Gambirsari Surakarta tahun ajaran 2011/2012, yang berjumlah 32 siswa, yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa, untuk mendapatkan data tentang tes sepak mula dengan penerapan modifikasi media pembelajaran (sarana dan prasarana) pada siswa kelas IV SD Negeri Gambirsari Surakarta Tahun ajaran 2011/2012,
2. Guru sebagai kolaborator, untuk melihat tingkat keberhasilan penerapan media alat bantu (sarana dan prasarana) pada siswa kelas IV SD Negeri Gambirsari Surakarta Tahun ajaran 2011/2012

D. Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini diantaranya melalui tes praktek, observasi lapangan, dan penyebaran angket atau kuisioner. Secara terperinci teknik pengumpulan data pada penelitian dapat dideskripsikan dalam tabel berikut :

Tabel 2.

Teknik Pengumpulan Data Penelitian

No	Sumber Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan	Instrumen
1	Siswa	Hasil kemampuan sepak mula	Test praktek/hasil tes selama mengajar	Tes sepak mula
2	Siswa	Kemampuan melakukan gerakan sepak mula	Praktik dan unjuk kerja praktek	Pedoman Observasi
3	Siswa	Aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung	Observasi	Pedoman observasi

Menurut Suharmini Arikunta (mengutip simpulan kerlinger, 2006) data penelitian dikumpulkan dan disusun melalui teknik pengumpulan data meliputi: merekam kejadian, menghitungnya, mengukurnya dan mencatatnya (hlm. 222).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi informasi tentang keadaan siswa dilihat dari aspek kuantitatif dan kualitatif. Aspek kuantitatif yakni hasil tes kemampuan sepakmula pada siswa kelas IV SD Negeri Gambirsari Surakarta Tahun ajaran 2011/2012. Sedangkan aspek kualitatif didasarkan atas hasil pengamatan dan catatan pembelajaran selama penelitian berlangsung. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber, diantaranya :

1. Informasi mitra kolaboratif (guru pendidikan jasmani yang bersangkutan) dan siswa
2. Tempat peristiwa dan berlangsungnya aktifitas pembelajaran
3. Dokumentasi atau arsip yang antara lain berupa kurikulum, sekenario pembelajaran, silabus, buku penelitian dan buku refrensi mengajar.

E. Uji Validitas Data

Teknik pengujian validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi, yaitu teknik uji validitas data dengan memanfaatkan sarana di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data. Teknik triangulasi yang digunakan berupa triangulasi sumber data dan triangulasi model pengumpulan data. Yang mana terdiri dari siswa, guru sebagai kolaborator dan peneliti itu sendiri.

F. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif. HB.Sutopo (2002) menyatakan model analisis interaktif mempunyai tiga buah komponen pokok yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan (hlm. 87). Proses analisis data berlangsung dalam bentuk siklus sebagai berikut :

commit to user

1. Reduksi Data

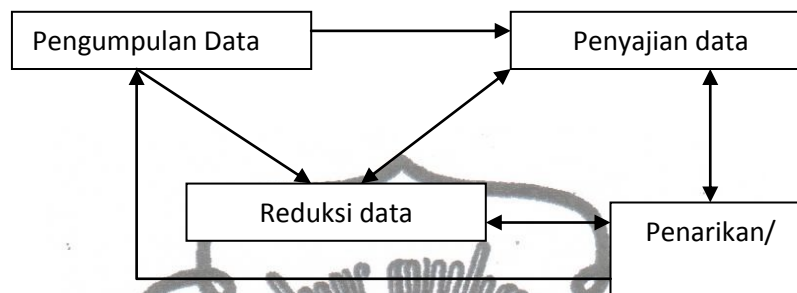
Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari fieldnote. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Bahkan prosesnya diawali sebelum pelaksanaan pengumpulan data. Pada waktu pengumpulan data berlangsung, reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan dari catatan data yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini reduksi datanya adalah catatan-catatan yang telah diperoleh mengenai kegiatan pembelajaran dengan modifikasi media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar sepak mula.

2. Sajian Data

Sajian data ini harus mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada. Pada tahap ini, peneliti menunjukkan data dan membandingkan antara data-data yang telah terkumpul tersebut dengan data yang sesuai dengan penelitian. Dalam penelitian ini sajian data berhubungan dengan pelaksanaan pelajaran PENJASORKES dalam aspek sepak mula. Dengan cara ini diharapkan akan mempermudah penarikan kesimpulan, pengambilan verifikasi atau bisa melengkapi data yang masih kurang melalui pengumpulan data tambahan dan reduksi data.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan diambil pada waktu proses pengumpulan data berakhir dan diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggung jawabkan. Verifikasi juga dapat berupa kegiatan yang dilakukan dengan lebih mengembangkan ketelitian, misalnya dengan cara berdiskusi, atau saling memeriksa antar teman (terutama bila penelitian dilakukan secara kelompok untuk mengembangkan apa yang disebut *consensus* antar subjektif).



Gambar 6.
Proses Analisis Data (Zaenal Aqip, 2010: 41)

G. Indikator Kinerja Penelitian

Tabel 3.
Indikator Pencapaian Hasil Belajar Siswa

Aspek yang diukur	Prosentase target capaian		Cara Mengukur
	Siklus I	Siklus II	
Sikap siswa dalam mengikuti pelaksanaan materi sepakmula	50%	70%	Melalui skala sikap sesuai dengan pedoman rubrik penilaian RPP
Pemahaman siswa terhadap materi sepakmula	50%	70%	Melalui tes kemampuan kognitif siswa sesuai dengan pedoman rubric penilaian RPP
Kemampuan sepak mula pada siswa	50%	70%	Diamati melalui proses pembelajaran dan unjuk kerja praktik sesuai dengan pedoman rubrik penilaian RPP
Ketuntasan hasil belajar siswa	50%	70%	Diukur melalui ketuntasan belajar siswa pada materi sepak mula melalui hasil penjumlahan (aspekafektif, kognitif dan psikomotorik) sesuai dengan KKM sekolah : 73

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah – langkah yang harus dilalui oleh peneliti dalam menerapkan metode yang akan digunakan dalam penelitian. Langkah selanjutnya adalah menentukan banyaknya tindakan yang dilakukan dalam setiap siklus. Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini akan dilaksanakan tindakan yang berlangsung secara terus menerus kepada subjek penelitian.

Langkah–langkah PTK secara prosedurnya dilaksanakan secara partisipatif atau kolaboratif antara (guru dengan tim lainya) bekerjasama, mulai dari tahap orientasi hingga penyusunan rencana tindakan dalam siklus pertama, diskusi yang bersifat analitik, kemudian dilanjutkan dengan refleksi – evaluatif atas kegiatan yang dilakukan pada siklus pertama, untuk kemudian mempersiapkan rencana modifikasi, koreksi, atau pembetulan, dan penyempurnaan pada siklus berikutnya.

Untuk memperoleh hasil penelitian tindakan seperti yang diharapkan, prosedur penelitian secara keseluruhan meliputi tahap – tahap sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan Survey Awal

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengobservasi sekolah atau kelas yang akan dijadikan sebagai tempat Penelitian Tindakan Kelas. Meninjau sejauhmana pelaksanaan pembelajaransepakmula diterapkan dalam sekolah tersebut.

2. Tahap Seleksi Informan, Penyiapan Instrumen, dan Alat

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, adalah :

- a. Menentukan subjek penelitian
- b. Menyiapkan metode dan instrument penelitian serta evaluasi

3. Tahap Pengumpulan Data dan Tindakan

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan tabulasi data penelitian yang terdiri atas :

- a. Pelaksanaan pembelajaran
- b. Semangat dan keaktifan siswa

4. Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis tersebut dilakukan karena data yang terkumpul berupa uraian diskriptif tentang perkembangan belajar serta hasil test kemampuan Sepak mula. yang dideskriptifkan melalui hasil kualitatif.

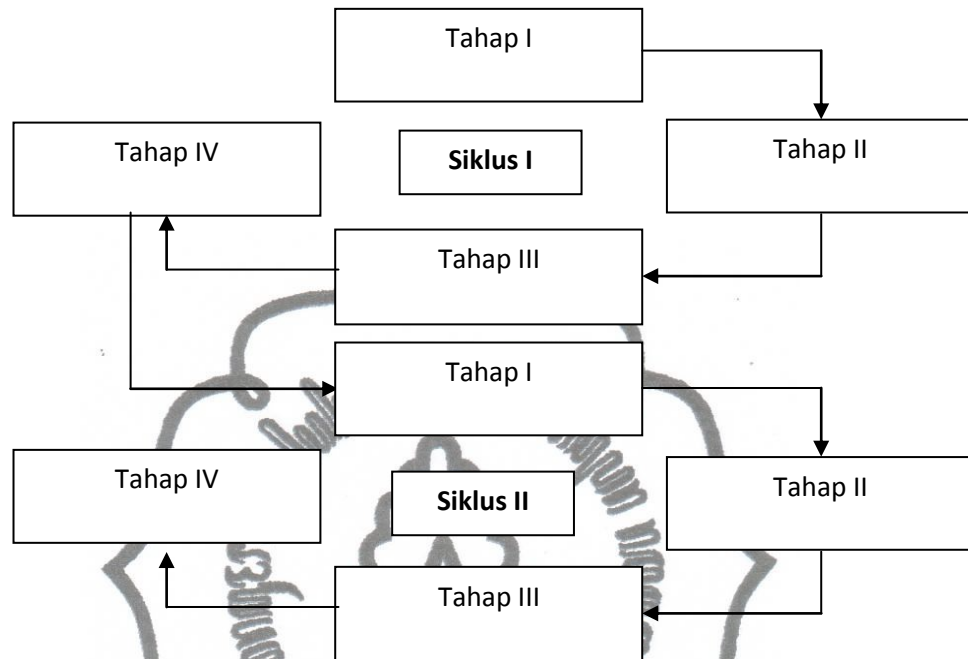
5. Tahap Penyusunan Laporan

Pada tahap ini disusun laporan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dari mulai awal survey hingga menganalisis data yang dilakukan dalam penelitian

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)*. Menurut Supadi (2008) yakni penelitian tindakan yang diawali dengan perencanaan (*planning*), penerapan tindakan (*action*), mengobservasi dan mengevaluasi tindakan (*observation and evaluation*), dan melakukan refleksi (*reflecting*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (*kriteria keberhasilan*) (hlm. 104). Penjelasan mengenai prosedur penelitian tindakan tersebut dipaparkan melalui penjelasan sebagai berikut :

1. Perencanaan (*Planing*) adalah tahap dimana dijelaskannya apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana penelitian itu dilakukan.
2. Penerapan Tindakan (*Action*) adalah tahap implementasi atau pelaksanaan rencana yang telah disusun pada tahap perencanaan sebelumnya.
3. Observasi dan Evaluasi Tindakan (*Observation and Evaluation*) adalah tahap pengamatan dan evaluasi atas tindakan yang telah dilakukan selama penelitian berlangsung.
4. Refleksi (*Reflection*) adalah tahap pengungkapan kembali hasil observasi dan evaluasi dalam penerapan tindakan dalam diskusi, sehingga dapat digunakan untuk merancang program penelitian pada siklus berikutnya.

Keempat tahap yang telah dipaparkan diatas merupakan rancangan tindakan dalam satu siklus penelitian. Pada siklus berikutnya rancangan program penelitian yang digunakan berpedoman pada hasil refleksi yang dihasilkan pada siklus sebelumnya, begitu seterusnya hingga target penelitian tercapai. Adapun tahapan siklus pada Penelitian Tindakan Kelas ini dapat diterangkan melalui gambar sebagai berikut:



Gambar 9. Alur Tahapan Siklus Penelitian Tidak Kelas

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti dan guru kelas menyusun skenario pembelajaran yang terdiri dari :

- 1) Menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) sepak bola permainan sepak takraw.
- 2) Menyusun instrument tes sepak bola.
- 3) Menyusun lembar penilaian dan hasil pembelajaran
- 4) Menyusun lembar observasi
- 5) Menyiapkan lembar tes dan angket
- 6) Menyiapkan media yang diperlukan untuk membantu pengajaran
- 7) Menyiapkan tempat penelitian
- 8) Penetapan alokasi waktu pelaksanaan
- 9) Sosialisasi kepada subjek

b. Tahap Pelaksanaan

commit to user

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan, tahap ini dilakukan bersama dengan tahap observasi terhadap dampak tindakan. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan proses pembelajaran di lapangan dengan langkah – langkah kegiatan adalah :

- 1) Guru bersama peneliti menyusun bentuk gerakan dan permainan dengan modifikasi media alat untuk meningkatkan kemampuan siswa
- 2) Guru bersama peneliti membuat media yang diperlukan dalam pembelajaran sepak takraw khususnya sepak mula yaitu meliputi pembelajaran sepak mula menggunakan bola modifikasi. Media yang digunakan yaitu bola plastik, bola karet dan bola digantung.

c. Tahap Observasi

Kegiatan observasi dilakukan bersama dengan kegiatan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap penerapan media alat bantu untuk meningkatkan kemampuan sepak mula.

d. Tahap Evaluasi (Refleksi)

Dilakukan dengan menganalisis hasil observasi dan interpretasi sehingga diperoleh kesimpulan apa saja yang perlu diperbaiki dan apa saja yang perlu dipertahankan. Tahap ini mengemukakan hasil penemuan dari pelaksanaan tindakan I yang memerlukan perbaikan pada siklus berikutnya.

2. Siklus II

Pada siklus II perencanaan tindakan dikaitkan dengan hasil yang telah dicapai pada tindakan siklus I sebagai upaya perbaikan dari siklus tersebut dengan materi pembelajaran sepak mula sesuai dengan silabus mata pelajaran pendidikan jasmani yang dibuat guru kemudian setelah pembelajaran berlangsung siswa disuruh mengerjakan angket model pembelajaran inovatif dengan alat modifikasi pembelajaran sepak mula. Dari itu bisa dilihat apakah mengalami peningkatan atau tidak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

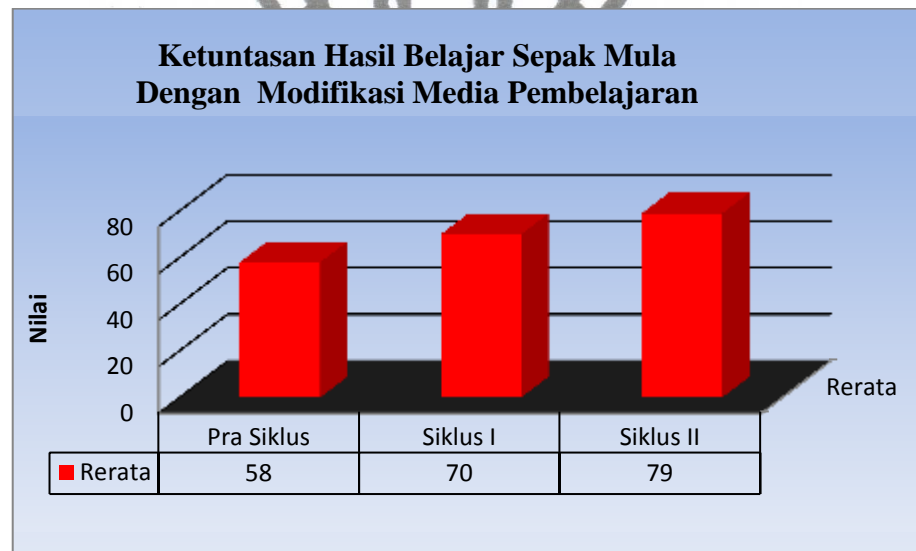
A. Deskripsi Data

Dalam bab ini disajikan mengenai hasil penelitian beserta interpretasinya. Penyajian hasil penelitian adalah berdasarkan analisis yang dilakukan pada tes awal, tes setelah siklus I dan setelah siklus II. Deskripsi analisis data hasil tes sepak mula dengan modifikasi media bantu pembelajaran dan nilai ketuntasan belajar siswa disajikan sebagai berikut :

Tabel 4. Deskripsi Data Nilai Ketuntasan Hasil Belajar Sepak Mula

Gambaran	Tes	Statistik	
		Jumlah	
	Pra siklus	Jumlah	1865
		Rerata	58
	Siklus I	Jumlah	2251.1
		Rerata	70
	Siklus II	Jumlah	2518.0
		Rerata	79

menyeluruh dari nilai rata-rata ketuntasan hasil belajar sepak mula siswa dapat dibuat histogram perbandingan nilai-nilai sebagai berikut :



Gambar 6. Histogram Nilai Rata-Rata Ketuntasan Hasil Belajar Sepak Mula

Siswa
commit to user

B. Deskripsi Tiap Siklus

1. Pra Siklus

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK), peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan survey awal untuk mengetahui keadaan nyata yang ada di lapangan. Berdasarkan Hasil kegiatan survey awal tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Siswa kelas IV siswa SD Negeri Gambirsari Surakarta tahun ajaran 2011/2012, yang mengikuti materi pelajaran penjas khususnya bola besar adalah 32 Siswa, yang terdiri atas 12 siswa putri dan 20 siswa putra. Dilihat dari proses pembelajaran Sepak Mula dengan modifikasi Media pembelajaran, dapat dikatakan proses pembelajaran dalam kategori kurang berhasil.
- b. Minat siswa dan tingkat ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran sepak takraw dalam materi sepak mula kurang.
- c. Siswa kurang memiliki perhatian dan motivasi dalam pembelajaran sepak mula, sebab guru kurang memiliki metode mengajar yang tepat dalam materi pembelajaran sepak mula dalam jumlah siswa yang terlampaui banyak. Selain itu guru kurang memberikan atau menggunakan suatu media pembelajaran yang dapat menuntun siswa dalam menguasai materi, sehingga hal itu menjadi kendala lain dalam memperoleh hasil yang maksimal dalam materi sepak mula.
- d. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diperoleh informasi bahwa siswa cenderung sulit diatur dalam penguasaan materi sepak mula berlangsung. Hal ini dapat dibuktikan oleh peneliti saat melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Saat mengikuti materi sepak mula, siswa menunjukkan sikap seenaknya sendiri, tidak memperhatikan penjelasan guru, tidak memperhatikan pelajaran dengan sepenuhnya, ada yang berbicara dengan teman, bahkan ada yang bermain sendiri dengan temannya.
- e. Guru kurang bisa menguasai keadaan pembelajaran, sebab jumlah siswa yang terlampaui banyak dengan situasi tempat belajar yang cukup ramai,

menjadikan situasi belajar kurang dapat diatur dengan baik. Sehingga tingkat kemampuan siswa dalam melakukan gerak sepak mula tidak dapat maksimal

- f. Model pembelajaran sepak mula yang diterapkan masih konvensional dan monoton. Guru kesulitan menemukan model dan media pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang monoton atau konvensional mengakibatkan motivasi belajar siswa menurun, sehingga akan berdampak pada rendahnya kemampuan sepak mula pada siswa.

Sebelum melakukan pelaksanaan tindakan maka peneliti dan guru melakukan pengambilan data awal penelitian. Ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi awal keadaan kelas pada materi bola besar terutama sepak takraw pada kelas IV SD Negeri Gambirsari Surakarta. Adapun deskripsi data yang diambil terdiri dari; kemampuan sepak mula siswa kelas IV SD Negeri Gambirsari Surakarta tahun pelajaran 2011/2012.

Kondisi awal hasil belajar sepak mula pada siswa IV SD Negeri Gambirsari Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012 sebelum diberikan tindakan dengan menggunakan modifikasi media pembelajaran disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Deskripsi Data Awal Pra Siklus Hasil Belajar Sepak Mula siswa kelas IV SD Negeri Gambirsari Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012.

Rentang Nilai	Keterangan	Kriteria	Jumlah Anak	Prosentase
>80	Baik Sekali	Tuntas	0	0%
75 – 79	Baik	Tuntas	1	1,78%
70 – 74	Cukup	Tuntas	6	16,07%
65 – 69	Kurang	Tidak Tuntas	1	1,78%
< 64	Kurang Sekali	Tidak Tuntas	24	80,36%
Jumlah			32	100%

Berdasarkan hasil diskripsi rekapitulasi data awal sebelum diberikan tindakan maka dapat dijelaskan bahwa mayoritas siswa belum menunjukkan hasil belajar yang baik khususnya materi pembelajaran sepak mula, dengan prosentase ketuntasan belajar 17,85% atau 7 siswa yang telah tuntas dalam materi pembelajaran sepak mula.

Melalui diskripsi data awal yang telah diperoleh tersebut kriteria keberhasilan pembelajaran yang kurang khususnya materi pembelajaran sepak mula. Dari observasi data awal maka disusun sebuah tindakan untuk meningkatkan hasil pembelajaran materi sepak mula siswa Kelas IV SD Negeri Gambirsari Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012 melalui modifikasi media pembelajaran. Pelaksanaan tindakan akan dilakukan sebanyak 2 siklus.

2. Siklus I Pertemuan I

a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan diawali dengan kegiatan pengenalan media bantu berupa bola plastik yang digantung, simpai dan ban bekas. Selanjutnya peneliti melakukan penyusunan langkah-langkah pembelajaran sepak mula menggunakan modifikasi media pembelajaran. Kemudian menyiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) untuk dipergunakan sebagai acuan dalam melaksanakan tindakan pada siklus I. RPP memuat skenario pembelajaran, media bantu yang digunakan, format evaluasi, dan observasi pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran sepak mula untuk siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari kamis tanggal 25 Mei 2012 di SD Negeri Gambirsari Surakarta dengan jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran adalah 32 siswa. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai observer sedangkan kolabolator bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengacu pada skenario pembelajaran yang termuat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disiapkan seperti yang telah disiapkan seperti yang teruraikan pada bab sebelumnya.

Tahap pelaksanaan pembelajaran, meliputi :

commit to user

1) Pendahuluan

- a) Berdoa dan absensi siswa
- b) Menjelaskan kegiatan belajar mengajar secara umum
- c) Pemanasan

Pemanasan dikemas dalam bentuk permainan berburu rusa tetapi dengan fersi yang berbeda. Berburu rusa biasanya melempar sasaran dengan menggunakan tangan tetapi kali ini dengan cara disepak dengan menggunakan salah satu kaki, langkah pertama siswa dibagi menjadi dua kelompok, kemudian salah satu perwakilan atau kabten yang ditunjuk mencari kemenangan, bagi tim yang menang berada didalam lapangan dan yang kalah diluar lapangan. Tim yang berada diluar menjadi pemburu dan di dalam menjadi rusa. Cara menangkap rusa yaitu dengan cara menrambulkan bola dengan salah satu kaki dan di upayakan dengan kaki dalam.

2) Inti Pelajaran

- a) Guru memberi penjelasan tentang langkah sepak mula yang tersusun dalam media yang urut pada media bantu yang telah disusun.
- b) Guru mendemonstrasikan gerakan sepak mula
- c) Siswa bergantian melakukan gerak sepak mula tanpa alat dengan cara bergantian
- d) Siswa melakukan rangkaian gerak dengan berlanjut berubah arah sampai dengan posisi semula (Penggunaan media bola plastik dilakukan pada posisi arah pertama)
- e) Pelaksanaan sepak mula dilanjutkan dengan penggunaan media bantu "Bola digantung"

3) Melaksanakan penenangan / pendinginan :

- a) Siswa dibariskan kemudian diminta untuk duduk dengan kedua kaki diluruskan kemudian Guru mengevaluasi gerakan yang sering salah dilakukan dan menjelaskan dengan beberapa gerakan
- b) Guru dengan siswa bernyanyi lagu "Disini senang-diasana senang" bersama-sama dengan diiringi tepukan tangan.

- c) Selesai mengevaluasi hasil belajar siswa kemudian guru memimpin berdoa kemudian siswa dibubarkan.

c. Observasi dan Interpretasi

Pada langkah observasi dan interpretasi ini dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborasi saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun hasil observasi menyimpulkan bahwa siswa mulai tertarik dengan adanya penggunaan modifikasi media pembelajaran yaitu dengan bola digantung dan simpai. Hal ini terlihat dari peran aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung, siswa semangat dan antusias saat proses pembelajaran berlangsung.

a) Pemanasan

Saat pemanasan siswa terlihat senang dan gembira dengan pemanasan yang dikemas dengan cara permainan. Siswa sangat antusias melakukan pemanasan karena mereka merasa ada yang berbeda dari pemanasan yang mereka lakukan biasanya.

b) Inti

Pada saat pembelajaran siswa tampak senang dengan pembelajaran sepak mula melalui modifikasi media pembelajaran. Hal ini terbukti dari peran aktif siswa saat pembelajaran berlangsung dan berulang kali siswa meminta untuk melakukan gerakan sepak mula dengan bola digantung. Bahkan saat siswa melakukan rangkaian gerak sepak mula untuk dapat melakukan gerakan terlihat sangat bersemangat. Dan pada saat melakukan rangkaian gerakan siswa menunjukkan kemampuannya masing-masing dan terlihat bersungguh-sungguh dalam melakukannya terbukti dari perubahan kemampuan dalam melakukan rangkaian gerak sepak mula.

d. Analisis dan Refleksi

Pada pertemuan pertama terdapat keberhasilan dan kegagalan yang terjadi, adapun keberhasilan dan kegagalan tersebut adalah sebagai berikut :

1) Keberhasilan guru/siswa :

Pembelajaran sepak mula melalui modifikasi media pembelajaran dapat meningkatkan peran aktif siswa selama mengikuti pembelajaran, urutan langkah yang dikemas dalam bentuk media untuk *commit to user* menuntun rangkaian gerak langkah, memotivasi

siswa untuk lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran sepak mula. Selain itu dengan menggunakan modifikasi media pembelajaran pada pembelajaran sepak mula siswa tidak menjadi jenuh selama mengikuti pembelajaran.

2) Kendala yang dihadapi guru/siswa :

Kondisi lapangan yang kurang bersahabat meskipun keadaanya terang. Kondisi lapangan yang di alami pada waktu pembelajaran adalah banyaknya batu kerikil yang mengganggu jalanya pembelajaran. Hal ini menyebabkan kendala pada berubahnya kondisi media dalam posisi semula yang telah disusun. Sehingga siswa sering mengolah alih media terlebih dahulu sebelum melakukan praktek dengan menggunakan media yang tersedia.

Rencana Perbaikan :

Berdasarkan hasil analisis dalam pembelajaran pada pertemuan pertama maka perlu ada perbaikan-perbaikan pada pertemuan berikutnya, guna meningkatkan hasil pembelajaran yang lebih maksimal. Adapun hal-hal yang dilakukan adalah mencari tempat yang lebih layak untuk tempat pembelajaran yang lebih nyaman.

3. Siklus I Pertemuan II

a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan pertemuan II dari siklus I diambil tindakan berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada pertemuan sebelumnya. Berdasarkan dari refleksi pada pertemuan I, adapun perencanaan tindakan pada siklus I pertemuan II adalah sebagai berikut :

1) Membuat rencana pembelajaran yang diterapkan dalam PTK, yaitu dengan menggunakan modifikasi media pembelajaran yaitu dengan bola plastik, simpai dan ban bekas dalam pelaksanaan pembelajaran sepak mula.

2) Menyiapkan media yang diperlukan untuk membantu pengajaran.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran sepak mula dengan modifikasi media pembelajaran untuk siklus I pertemuan kedua dilaksanakan pada hari kamis tanggal 2 Juni 2012 di SD Negeri Gambirsari Surakarta dengan jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran adalah 32 siswa. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan

melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP yaitu sebagai berikut :

2) Pendahuluan

- a) Berdoa dan absensi siswa
- b) Menjelaskan kegiatan belajar mengajar secara umum
- c) Pemanasan

Pemanasan dikemas dalam bentuk permainan berburu rusa tetapi dengan fersi yang berbeda. Berburu rusa biasanya melempar sasaran dengan menggunakan tangan tetapi kali ini dengan cara disepak dengan menggunakan salah satu kaki, langkah pertama siswa dibagi menjadi dua kelompok, kemudian salah satu perwakilan atau kabten yang ditunjuk mencari kemenangan, bagi tim yang menang berada didalam lapangan dan yang kalah diluar lapangan. Tim yang berada diluar menjadi pemburu dan di dalam menjadi rusa. Cara menangkap rusa yaitu dengan cara menrambulkan bola dengan salah satu kaki dan di upayakan dengan kaki dalam.

3) Inti Pelajaran

- a) Guru memberi penjelasan tentang gerak sepak mula yang tersusun dalam media yang telah disusun dengan sedemikian rupa.
- b) Guru mendemonstrasikan gerakan sepak mula
- c) Siswa bergantian melakukan gerak sepak mula pada media bola digantung secara bergantian.
- d) Siswa melakukan rangkaian gerak dengan berlanjut berubah arah sampai dengan posisi semula.

4) Penutup

Melaksanakan penenangan / pendinginan :

- a) Siswa dibariskan kemudian diminta untuk duduk dengan kedua kaki diluruskan kemudian Guru mengevaluasi gerakan yang sering salah dilakukan dan menjelaskan pengiramaan gerakan tangan.
- b) Guru dengan siswa bernyanyi lagu “Disini senang- disana senang” bersama-sama dengan diiringi tepukan tangan.

- c) Selesai mengevaluasi hasil belajar siswa kemudian guru memimpin berdoa kemudian siswa dibubarkan.

c. Observasi dan Interpretasi

Pada dasarnya pembelajaran melalui modifikasi media pembelajaran cukup memberikan gairah dan semangat baru pada pembelajaran sepak mula. Dari hasil test siklus I melebihi target yang telah direncanakan sebelumnya. Diharapkan pada siklus ke II dapat meningkat secara signifikan pada siswa dalam hasil pembelajaran sepak mula dengan modifikasi media pembelajaran.

Tabel 6. Diskripsi Data Akhir Siklus I Hasil Belajar Sepak Mula Dengan Modifikasi Media pembelajaran Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Gambirsari Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012

Rentang Nilai	Keterangan	Kriteria	Jumlah Anak	Prosentase
>80	Baik Sekali	Tuntas	1	14,28%
75 – 79	Baik	Tuntas	3	8,93%
70 – 74	Cukup	Tuntas	11	28,57%
65 – 69	Kurang	Tidak Tuntas	3	14,28%
< 64	Kurang Sekali	Tidak Tuntas	14	33,94
Jumlah			32	100%

d. Analisis dan Refleksi

Dari tabel pencapaian hasil di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sepak mula dengan media bola digantung meningkat melebihi target capaian yang dicantumkan pada proposal. Akan tetapi masih perlu peningkatan pada metode yang diterapkan. Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada pertemuan 2 siklus I adalah :

- 1) Keberhasilan guru/siswa :

Dari kondisi awal, siswa menunjukkan hasil belajar sepak mula dengan media bola digantung yang cukup bagus dengan prosentase siswa yang tuntas 51,78% atau 17 siswa sedangkan siswa yang belum tuntas 48,21% atau sekitar 15 siswa.

2) Kendala yang dihadapi guru/siswa :

- a) Kendala yang dihadapi pada pertemuan I dan II pada siklus I sedikit demi sedikit dapat diatasi meskipun demikian masih perlu peningkatan dan juga pengembangan untuk mendapatkan hasil yang maksimal pada pertemuan siklus II.
- b) Untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal masih perlu meningkatkan pendekatan internal kepada siswa terutama pada semangat dan peran aktif siswa dalam pelaksanaan pembelajaran sepak mula dengan media pembelajaran.

3) Rencana Perbaikan

Berdasarkan hasil analisis dalam pembelajaran siklus I, maka perlu ada perbaikan-perbaikan pada siklus berikutnya, untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal, adapun rencana perbaikan tersebut antara lain :

- a) Mempersiapkan skenario pembelajaran yang lebih matang agar siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik dan juga menghimbau kepada siswa agar menjaga kondisi fisik sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan maksimal.
- b) Melakukan pendekatan internal lebih intensif pada siswa yang dirasa masih kurang berhasil agar siswa tersebut mengetahui kekurangan sehingga termotivasi untuk lebih meningkatkan hasil belajarnya.

4. Siklus II Pertemuan I

a. Perencanaan Tindakan

Rencana tindakan pada siklus kedua disusun berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada siklus pertama, maka perencanaan tindakan pada siklus kedua pertemuan I pada hari kamis tanggal 9 Juni 2012 adalah sebagai berikut :

- 1) Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dalam pembelajaran penjasorkes.

- 2) Membuat rencana pembelajaran yang diterapkan dalam PTK, yaitu dengan menggunakan modifikasi media pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran sepak mula dengan media bola digantung.
- 3) Menyiapkan media yang diperlukan untuk membantu pengajaran.
- 4) Menyusun lembar pengamatan pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan, sebagai berikut :

1) Pendahuluan

- a) Berdoa dan absensi siswa.
- b) Menjelaskan kegiatan belajar mengajar secara umum
- c) Pemanasan

Pemanasan kali ini adalah “**menangkap bintang jatuh**” cara permainannya antara lain sebagai berikut :

Pertama siswa dibagi menjadi dua kelompok salah satu kelompok menjadi regu **bintang** dan satu kelompok menjadi regu **keranjang**. Alat yang digunakan dalam permainan ini adalah bola dan simpai. Kelompok bintang berbaris urut dengan membawa bola dan kelompok keranjang membawa satu simpai dengan cara dipegang secara bersama-sama. Apabila regu bintang menyepak bola, regu simpai harus berusaha memasukkan bola yang melambung kedalam simpai yang dipegang bersama-sama tadi, apabila bola berhasil masuk maka tim keranjang mendapatkan poin. hal tersebut berulang-ulang sampai tim bintang sudah menyepak bola yang dipegangnya. setelah semua sudah menyepak, kelompok tadi bergantian kelompok keranjang menjadi kelompok bintang dan kelompok bintang menjadi kelompok keranjang. Tim yang menang dimana tim yang mengumpulkan poin terbanyak.

2) Inti Pelajaran

- a) Guru memberi penjelasan tentang gerak dasar sepak mula dengan media yang disusun sedemikian rupa yaitu simpai yang digantung dan susunan ban sebagai tempat untuk melakukan sepak mula sehingga siswa mempunyai gambaran.

- b) Guru mendemonstrasikan gerakan sepak mula
- c) Siswa bergantian melakukan gerak sepak mula dengan bola gabus dan menyepak kesasaran yang berupa simpai yang digantung
- d) Siswa melakukan rangkaian gerak dengan berlanjut berubah arah sampai dengan posisi semula (Penggunaan media simpai yang digantung dilakukan pada posisi arah pertama)
- e) Pelaksanaan gerak sepak mula dilanjutkan dengan penggunaan media bantu bola gabus agar berat bola hampir sama dengan bola yang sesungguhnya.

3) Penutup

Melaksanakan penenangan / pendinginan :

- a) Siswa dibariskan kemudian diminta untuk duduk dengan kedua kaki diluruskan, kemudian Guru mengevaluasi gerakan yang sering salah dilakukan dan menjelaskan pengiramaan gerakan tangan
- b) Guru dan siswa bernyanyi lagu “Disana senang-disini senang” bersama-sama dengan diiringi tepukan tangan.
- c) Selesai mengevaluasi hasil belajar siswa kemudian guru memimpin berdoa kemudian siswa dibubarkan.

c. Analisis dan Refleksi

Pada pertemuan kedua terdapat keberhasilan dan kegagalan yang terjadi, adapun keberhasilan dan kegagalan tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Keberhasilan guru/siswa :
 - a. Dengan ditambahkan media bola gabus dan sebuah simpai digantung yang semula bola plastik yang digantung membuat siswa semakin antusias dalam mengikuti pembelajaran sepak mula karena dalam pembelajaran siswa tidak terlalu lama menunggu giliran untuk belajar sepak mula dengan menggunakan bola digantung tetapi gerak sepak mula sendiri dengan bola gabus.

commit to user

- b. Siswa semakin banyak yang dapat melakukan gerakan sepak mula dan dapat mengkoordinasikan gerakan dengan baik.

b) Kendala yang dihadapi guru/siswa :

Mulai kurangnya penguasaan terhadap siswa dalam kegiatan pembelajaran sepak mula. Tidak sedikit siswa yang sudah praktek dengan menggunakan media bola gabus, siswa yang sudah bisa melakukan sepak mula kemudian melakukan atau membantu temannya yang belum bisa ditempat yang tidak disarankan guru ketika selesai praktek menggunakan media bola gabus.

c) Rencana Perbaikan :

Berdasarkan hasil analisis dalam pembelajaran pada pertemuan sebelumnya, maka perlu ada perbaikan-perbaikan pada pertemuan berikutnya, guna meningkatkan hasil pembelajaran yang lebih maksimal. Diantara rencana perbaikan adalah membuat gantungan simpai dan ban bekas untuk batas sepakan, agar siswa lebih fokus dalam melaksanakan pembelajaran ada beberapa ban bekas dalam perencanaan yaitu enam ban. Dengan tujuan ban tersebut dibagi dua-dua agar siswa tidak lama menunggu.

5. Siklus II Pertemuan II

a. Perencanaan Tindakan

Berdasarkan dari refleksi pertemuan kedua dari siklus dua, maka perencanaan tindakan pada siklus dua pertemuan kedua pada hari Kamis tanggal 18 Juni 2012 yang juga akan dilakukan penilaian adalah sebagai berikut :

- 1) Membuat rencana pembelajaran yang diterapkan dalam PTK, yaitu dengan menggunakan media bantu gambar dan musik dalam pelaksanaan pembelajaran sepak mula dengan simpai yang digantung, ban bekas dan bola gabus.
- 2) Menyiapkan media yang diperlukan untuk membantu pengajaran.
- 3) Menyusun lembar pengamatan pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan, sebagai berikut :

a. Pendahuluan

- a) Berdoa dan absensi siswa

b) Menjelaskan kegiatan belajar mengajar secara umum

c) Pemanasan

Pemanasan kali ini adalah “**menangkap bintang jatuh**” cara mainnya antara lain sebagai berikut :

Pertama siswa dibagi menjadi dua kelompok salah satu kelompok menjadi regu **bintang** dan satu kelompok menjadi regu **keranjang**. Alat yang digunakan dalam permainan ini adalah bola dan simpai. Kelompok bintang berbaris urut dengan membawa bola dan kelompok keranjang membawa satu simpai dengan cara dipegang secara bersama-sama. Apabila regu bintang menyepak bola, regu simpai harus berusaha memasukkan bola yang melambung kedalam simpai yang dipegang bersama-sama tadi, apabila bola berhasil masuk maka tim keranjang mendapatkan poin. hal tersebut berulang-ulang sampai tim bintang sudah menyepak bola yang dipegangnya. setelah semua sudah menyepak, kelompok tadi bergantian kelompok keranjang menjadi kelompok bintang dan kelompok bintang menjadi kelompok keranjang. Tim yang menang dimana tim yang mengumpulkan poin terbanyak.

b. Inti Pelajaran

- a) Guru memberi penjelasan tentang gerak sepak mula yang tersusun dalam simpai yang digantung, ban bekas dan bola gabus.
- b) Guru mendemonstrasikan gerakan sepak mula
- c) Siswa bergantian melakukan gerak sepak mula dengan bola gabus dengan sasaran simpai yang digantung dengan garis batas ban bekas dengan cara bergantian
- d) Siswa melakukan rangkaian gerak dengan berlanjut berubah arah sampai dengan posisi semula (Penggunaan media bola gabus dan simpai yang digantung dilakukan pada posisi arah pertama)
- e) Pelaksanaan gerak sepak mula dilanjutkan dengan penggunaan media bantu ban bekas yang disusun

c. Penutup

Melaksanakan penenangan / pendinginan :

commit to user

- a) Siswa dibariskan kemudian diminta untuk duduk dengan kedua kaki diluruskan kemudian Guru mengevaluasi gerakan yang sering salah dilakukan dan menjelaskan pengiramaan gerakan tangan
- b) Guru dengan siswa bernyanyi lagu “Disini senang-disana senang” bersama-sama dengan diiringi tepukan tangan.
- c) Selesai mengevaluasi hasil belajar siswa kemudian guru memimpin berdoa kemudian siswa dibubarkan.

c. Observasi dan Interpretasi

Pada pembelajaran sepak mula dengan modifikasi media pembelajaran, ternyata dapat meningkatkan semangat serta peran aktif siswa dalam mengikuti pembelajaran sepak mula, hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi pada siklus II yang memuaskan.

Tabel 6. Diskripsi Data Akhir Siklus II Hasil Belajar Sepak Mula Dengan Modifikasi media pembelajaran Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Gambirsari Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012

Rentang Nilai	Keterangan	Kriteria	Jumlah Anak	Prosentase
>80	Baik Sekali	Tuntas	14	51,78%
75 – 79	Baik	Tuntas	9	28,57%
70 – 74	Cukup	Tuntas	5	10,71%
65 – 69	Kurang	Tidak Tuntas	3	7,14%
< 64	Kurang Sekali	Tidak Tuntas	1	1,78
Jumlah			32	100%

d. Analisis dan Refleksi

Adapun keberhasilan yang diperoleh pada siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Keberhasilan guru/siswa:

commit to user

Dari hasil tes pada siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar sepak mula dengan modifikasi media pembelajaran meningkat dari 17,85% pada kondisi awal menjadi 51,78% pada akhir siklus I dan meningkat menjadi 91,07% pada akhir siklus II. Dari perbandingan peningkatan prosentase tersebut maka guru mampu memberikan materi pembelajaran sepak mula melalui modifikasi media pembelajaran dengan baik yaitu dengan melakukan pembelajaran dengan menggunakan media bantu bola gabus, ban bekas dan simpai yang digantung berdampak pada antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran yang baik sehingga siswa mampu memahami pembelajaran sepak mula secara maksimal dan juga pencapaian hasil pembelajaran sepak mula dengan modifikasi media pembelajaran yang maksimal. Penerapan media bantu bola digantung, simpai, ban bekas dan bola gabus ternyata dapat memberi pencerahan sebagai alternatif dalam memberikan pembelajaran guna meningkatkan peran aktif siswa dalam mengikuti pembelajaran sepak mula sehingga siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik dan memiliki antusias yang tinggi sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

- 2) Dari prosentase di atas maka hasil pembelajaran Sepak Mula pada siklus II telah memenuhi target dari yang diharapkan. Oleh karena itu penggunaan modifikasi media pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran sepak mula dapat memberikan pencerahan kepada guru sebagai alternatif dalam memilih model-model pembelajaran khususnya materi pembelajaran bola besar khususnya takraw guna meningkatkan hasil belajar siswa dan juga sebagai bentuk usaha guru dalam menyampaikan materi pembelajaran agar siswa dapat berperan aktif selama mengikuti proses pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai secara maksimal.

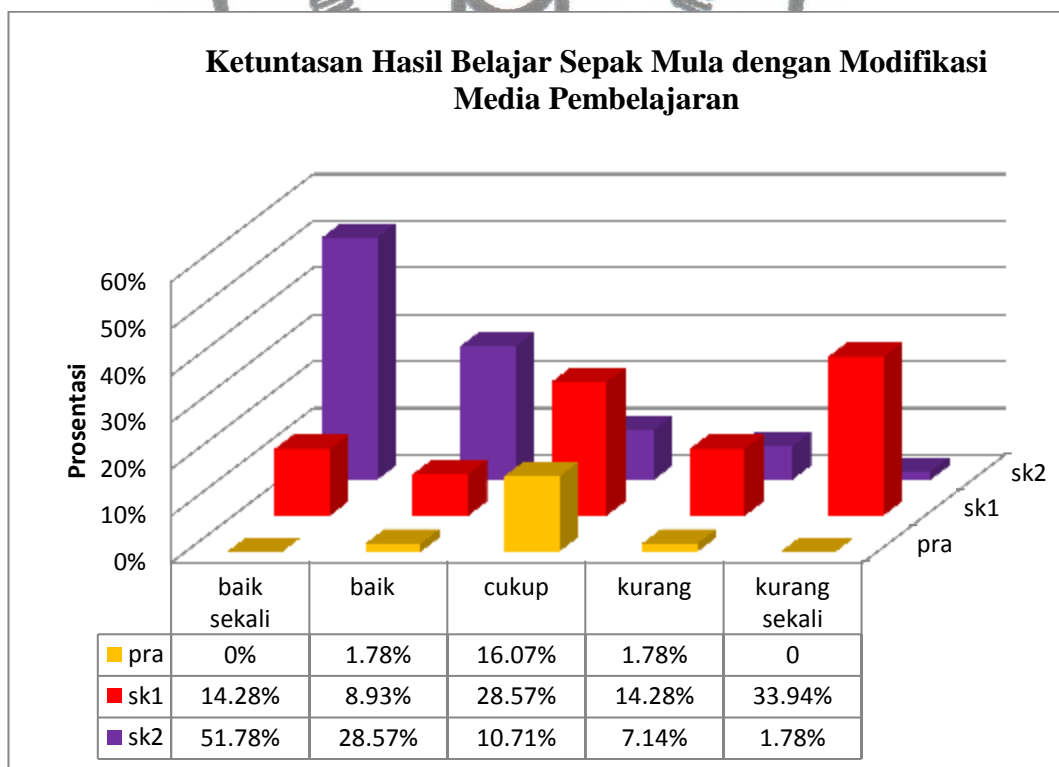
C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II maka dapat disimpulkan adanya peningkatan pembelajaran sepak mula dengan modifikasi media pembelajaran pada siswa kelas IV SD Negeri Gambirsari Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012. Perbandingan hasil belajar pada Pra siklus, akhir siklus I dan akhir siklus II disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 8. Perbandingan Data Pra Siklus, Akhir Siklus I dan Akhir Siklus II Hasil Belajar Sepak Mula Dengan Modifikasi Media Pembelajaran Pada Siswa kelas IV SD Negeri Gambirsari Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012

Rentang Nilai	Keterangan	Prosentasi		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
>80	Baik Sekali	0%	14,28%	51,78%
75 – 79	Baik	1,78%	8,93%	28,57%
70 – 74	Cukup	16,07%	28,57%	10,71%
65 – 69	Kurang	1,78%	14,28%	7,14%
< 64	Kurang Sekali	80,36%	33,94	1,78

Melalui tabel perbandingan hasil belajar Sepak Mula di atas apabila diilustrasikan dalam grafik perbandingan, disajikan sebagai berikut :



Gambar 10. Histogram Perbandingan Hasil Belajar Sepak Mula Dengan Modifikasi Media Pembelajaran Setelah Diberikan Pembelajaran Pada Siswa Kelas IV SD Gambirsari Tahun Pelajaran 2011/2012.

Dari Histogram perbandingan hasil belajar sepak bola dengan modifikasi media pembelajaran pada siswa kelas IV SD Negeri Gambirsari Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012 dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari pra siklus, siklus I dan siklus II.



BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian Tindakan Kelas pada siswa kelas IV SD Negeri Gambirsari Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012 di laksanakan dalam dua siklus. Pada setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan interpretasi, dan (4) analisis dan refleksi. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah diungkapkan pada BAB IV, diperoleh simpulan bahwa:

Pembelajaran dengan menggunakan modifikasi media pembelajaran, dapat meningkatkan hasil belajar sepak mula melalui modifikasi media pembelajaran pada siswa kelas IV SD Negeri Gambirsari Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012. Dari hasil analisis yang diperoleh peningkatan yang signifikan dari siklus I dan siklus II. Hasil belajar sepak mula pada siklus I dalam kategori tuntas adalah 51,78% jumlah siswa yang tuntas adalah 15 siswa. Pada siklus II terjadi peningkatan prosentase hasil belajar siswa dalam kategori tuntas sebesar 91,07%, sedangkan siswa yang tuntas 28 siswa.

B. Implikasi

Penelitian ini memberikan suatu gambaran yang jelas bahwa keberhasilan proses pembelajaran tergantung pada beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut berasal dari pihak guru maupun siswa serta alat/media pembelajaran yang digunakan. Faktor dari pihak guru yaitu kemampuan guru dalam mengembangkan materi, kemampuan guru dalam menyampaikan materi, kemampuan guru dalam mengelola kelas, metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, serta teknik yang digunakan guru sebagai sarana untuk menyampaikan materi. Sedangkan faktor dari siswa yaitu minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Model pembelajaran yang menarik dapat juga membantu motivasi siswa belajar siswa sehingga akan diperoleh hasil belajar yang optimal.

commit to user

Faktor-faktor tersebut saling mendukung satu sama lain, sehingga harus di upayakan dengan maksimal agar semua faktor tersebut dapat di miliki oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas maupun di lapangan. Apabila guru memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan materi dan dalam mengelola kelas serta didukung oleh teknik dan sarana dan prasarana yang sesuai, maka guru akan dapat menyampaikan materi dengan baik. Materi tersebut akan dapat diterima oleh siswa apabila siswa juga memiliki minat dan motivasi yang tinggi untuk aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, kondusif, efektif, dan efisien.

Penelitian ini juga memberikan deskripsi yang jelas bahwa melalui modifikasi media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa (baik proses maupun hasil), sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu pertimbangan bagi guru yang ingin memilih alternatif dalam menggunakan model-model pembelajaran. Bagi guru bidang studi Pendidikan Jasmani olahraga dan kesehatan Olahraga, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu alternatif dalam melaksanakan proses pembelajaran Penjas khususnya yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar sepak mula dengan bola digantung, simpai, bola gabus dan ban bekas yang efektif dan menarik yang membuat siswa lebih aktif serta menghapus persepsi siswa mengenai pembelajaran Penjasorkes yang pada awalnya membosankan menjadi pembelajaran yang menyenangkan. Apalagi bagi guru yang memiliki kemampuan yang lebih kreatif dalam membuat model-model pembelajaran yang lebih banyak. Ia dapat menyalurkan kemampuannya tersebut dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia di sekolah dalam upaya meningkatkan kinerja sebagai seorang pendidik yang profesional dan inovatif.

Dengan di penggunaan media bantu gambar dan untuk peningkatan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran sepak mula dengan modifikasi media pembelajaran, maka siswa memperoleh pengalaman baru dan berbeda dalam proses pembelajaran Penjasorkes sebelumnya. Pembelajaran Penjasorkes yang

pada awalnya membosankan bagi siswa, menjadi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

Pemberian tindakan dari siklus I dan II memberikan deskripsi bahwa terdapat kekurangan atau kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Namun, kekurangan-kekurangan tersebut dapat diatasi pada pelaksanaan tindakan pada siklus-siklus berikutnya. Dari pelaksanaan tindakan yang kemudian dilakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, dapat dideskripsikan terdapatnya peningkatan kualitas pembelajaran Penjas (baik proses maupun hasil) dan peningkatan hasil belajar siswa. Dalam hal ini siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran Penjas yang nantinya dapat bermanfaat untuk mengembangkan kebugaran jasmani, mengembangkan kerjasama, mengembangkan skill dan mengembangkan sikap kompetitif yang kesemuanya ini sangat penting dalam pendidikan jasmani.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disarankan beberapa hal, khususnya pada guru SD Negeri Gambirsari Surakarta :

1. Guru hendaknya lebih inovatif dan kreatif dalam menerapkan metode dan modifikasi media pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran.
2. Guru hendaknya memberikan pembelajaran kepada siswa dengan permainan yang sederhana tetapi tetap mengandung unsur materi yang diberikan, agar siswa tidak terlalu jenuh dan dapat berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Karena bermain merupakan karakter siswa sekolah dasar dimana di dalam bermain mengandung unsur kegembiraan dan keceriaan.